

**MAKNA RELIGIUS DALAM TRADISI MITONI DI DESA
PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN
BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuuddin Zuhri
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Oleh :
Siti Nur Khafidzoh
NIM. 2017503031**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ILMU ALQUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Siti Nur Khafidzoh

NIM : 2017503031

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Pogram Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"Makna Religius Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 08 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Siti Nur Khafidzoh

NIM.2017503031

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 Desember 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Siti Nur Khafidzoh
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di
Purwokerto
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Siti Nur Khafidzoh
NIM : 2017503031
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Makna Religius Dalam Tradisi Mitoni di Desa Pageraji
Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 19 Desember 2024
Pembimbing,



Dr. Hj Ida Novianti, M.Ag
NIP. 197111042000032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaiwu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Makna Religius Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok
Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh Siti Nur Khafidzoh (NIM 2017503031) Program Studi Sejarah
Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 Januari 2025 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora**
(S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Rahman Latif Alfian, S.Pd., M.Ant
NIP. 199109272020121005

Penguji II

Fitri Sari Setvorini, M.Hum
NIP. 198907032023212036

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hj Ida Novianti, M.Ag
NIP. 197111042000032001

Purwokerto, 19 April 2025

Dekan

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Makna Religius Dalam Tradisi Mitoni di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas

Siti Nur Khafidzoh

2017503031

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : khafidzohsitinur@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses tradisi *mitoni* dengan makna religius yang tersirat di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi dan makna religius dalam tradisi *mitoni*. Tradisi *mitoni* merupakan tradisi yang sudah muncul sejak berdirinya kerajaan Hindu di wilayah Indonesia dan diakulturasikan oleh Walisongo dengan memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan tradisi-tradisi yang sudah dianut oleh masyarakat Jawa. Tradisi *mitoni* dilaksanakan ketika kehamilan anak pertama dan sudah memasuki usia tujuh bulan. Penelitian ini memilih jenis penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan. Sumber yang digunakan merupakan sumber primer yaitu observasi secara langsung ketika prosesi tradisi *mitoni* dilaksanakan, wawancara terkait tradisi *mitoni* kepada beberapa narasumber dan dokumentasi sebagai penguat data. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Subjek dalam penelitian tradisi *mitoni* adalah dukun bayi, tokoh agama dan masyarakat. Peneliti menggunakan sumber meliputi buku, jurnal dan artikel. Hasil penelitian ini memuat prosesi dan makna religius yang terkandung dalam tradisi *mitoni*. Pelaksanaan tradisi *mitoni* setiap kehamilan pertama dan sudah memasuki usia tujuh bulan dalam kandungan. Prosesi tradisi *mitoni* dimulai dengan urut badan, *siraman*, *sisiran*, mengalirkan kelapa yang sudah diukir ke sungai, *kepungan*, *nglengani*, *bandeman*, *nyebar duit* dan membagikan berkat kepada masyarakat sekitar. Makna religius dalam prosesi *siraman* dan *sisiran* adalah kebersihan sebagian dari iman, setiap orang muslim yang beriman ketika akan melakukan ibadah harus suci dari hadast kecil maupun hadast besar. Makna dalam prosesi *kepungan* dan doa sesuai perintah Allah hambanya untuk berdoa hanya kepada-Nya, berdoa untuk diberi kesehatan, keimanan, sempurna dhahir bathin. Makna dalam prosesi *nglengani* adalah dalam berdoa ada doa qauli (perkataan) dan doa hal (perbuatan), *nglengani* merupakan doa hal yang diibaratkan dalam minyak yang bersifat licin ketika lahiran diberikan kemudahan. Makna dalam prosesi *mbandem pager* adalah ketika bayi walaupun didalam kandungan mereka sudah mendengar jadi harus dibisikkan hal-hal yang baik. Makna dalam prosesi *nyebar duit* dan berkat adalah bersedekah sesuai kemampuan mereka.

Kata kunci : Tradisi, mitoni, makna, religius

Religious Meaning in the Mitoni Tradition in Pageraji Village, Cilongok District, Banyumas Regency

Siti Nur Khafidzoh
2017503031

Islamic Civilization History Study Program
Department of Al-Qur'an and History Studies
Ushuluddin Faculty of Adab and Humanities

Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : khafidzohsitinur@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the process of the mitoni tradition with the religious meaning implicit in it. The aim of this research is to find out how religious processions and meanings are in the mitoni tradition. The Mitoni tradition is a tradition that has emerged since the founding of the Hindu kingdom in Indonesia and was acculturated by the Walisongo by giving rise to a new culture without eliminating the traditions that were already adhered to by the Javanese people. The mitoni tradition is carried out when the first child is pregnant and has entered the age of seven months. This research chooses a qualitative type of research by conducting field research. The sources used are primary sources, namely direct observation when the Mitoni tradition procession is carried out, interviews related to the Mitoni tradition with several sources and documentation as data reinforcement. Data analysis techniques through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The subjects in the Mitoni tradition research were midwives, religious figures and the people. Researchers use sources including books, journals and articles. The results of this research contain the religious processions and meanings contained in the mitoni tradition. The mitoni tradition is carried out at every first pregnancy and after entering the seventh month of pregnancy. The Mitoni tradition procession begins with body massage, sprinkling, combing, flowing carved coconuts into the river, siege, nglengani, bandeman, spreading money and distributing blessings to the surrounding community. The religious meaning of the siraman and sisiran procession is the cleanliness of part of the faith. Every believing Muslim when going to perform worship must be pure from both small and large hadast. The meaning of the siege and prayer procession is according to Allah's orders, the servant is to pray only to Him, to pray to be given health, faith, and perfect inner peace. The meaning of the nglengani procession is that in praying there are qauli prayers (words) and hala prayers (deeds), nglengani is a prayer of things which is likened to oil which is slippery when birth is given ease. The meaning of the mbandem pager procession is that even though the baby is in the womb, they already hear, so they have to whisper good things. The meaning of the procession of spreading money and blessings is to give charity according to their abilities.

Key words: Tradition, myth, meaning, religion

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Tabel 0.1 : Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	..!..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2 : Tabel Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa‘ala

ذُكِرَ - žukira

يَذْهَبُ - yažhabu

سُئِلَ - suila

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tabel 0.3 : Tabel Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوْلَ - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 0.4 : Tabel Transliterasi *Maddah*

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... إ... ع	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ... ع	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... ؤ	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla
رَمَى - ramā
قِيلَ - qīla
يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﺝ. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah

dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

10. Tajwid

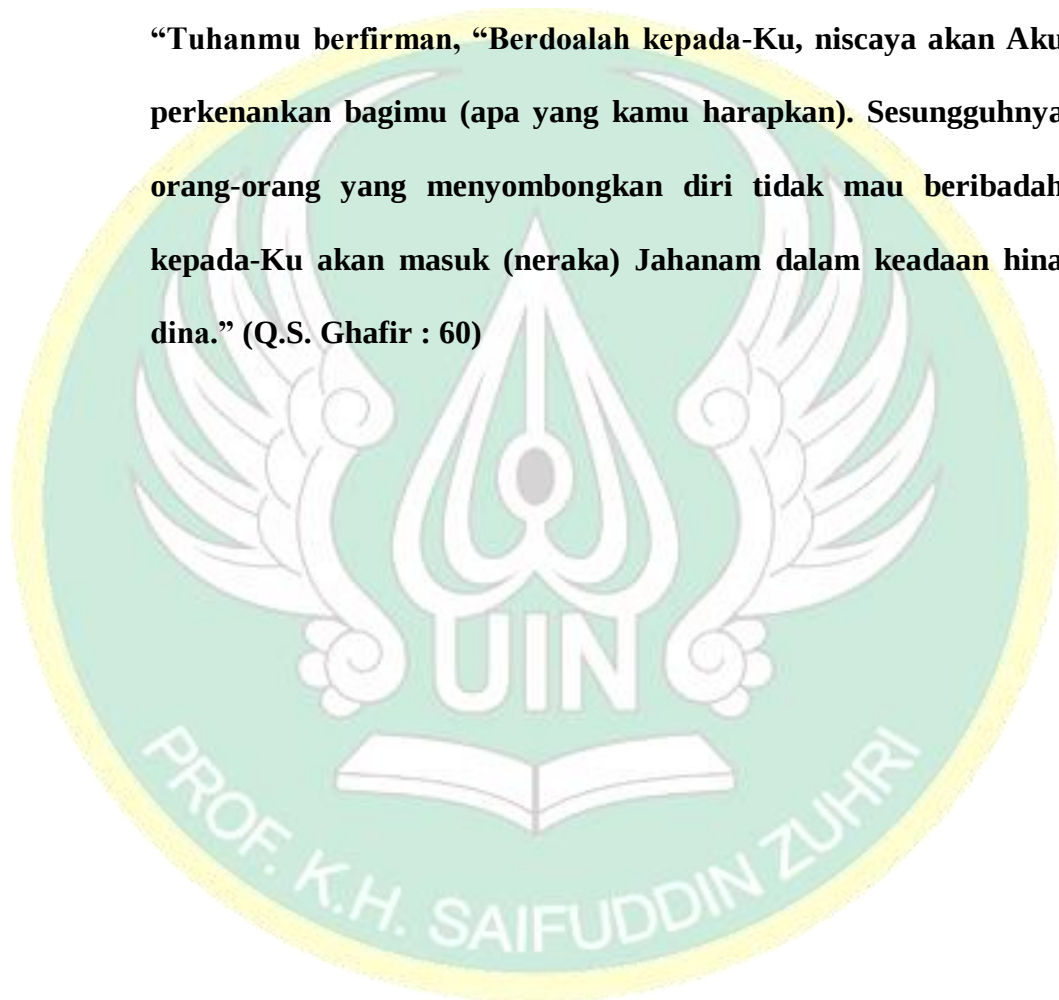
Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Q.S. Ghafir : 60)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya Bapak Sahidin dan Ibu Jaeninah yang selalu mendo'akan dan mendukung pilihan saya setiap saat, selalu sabar menemani proses dan mendidik saya dari kecil sampai dengan sekarang, selalu memberikan kasih sayang yang tidak pernah kurang dan selalu mengusahakan untuk memberikan kehidupan yang berkecukupan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, panjang umur serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Adik-adik saya Azhar dan Atika yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan serta kasih sayang yang tulus kepada saya.
3. Kepada dosen pembimbing saya Dr.Hj Ida Novianti,M.Ag yang dengan sabar memberi arahan dan meluangkan waktunya untuk membimbing saya. Semoga senantiasa diberi kesehatan, keberkahan dan semoga kebaikan beliau dibalas oleh Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang pantas penulis persembahkan selain puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Religius Dalam Tradisi *Mitoni* Di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok , Kabupaten Banyumas” ini. Sholawat serta salam tak lupa selalu dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang diutus di muka bumi untuk menjadi suri tauladan bagi setiap manusia dalam rangka mencapai sebaik-baik kehidupann di dunia dan di akhirat.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag. selaku Wakil Dekan III, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Nurrohim, Lc., M.Hum. selaku Koordinator Program, Studi Al-Qur’An dan Sejarah Fakultas Ushulludin Adab dan Humaniora UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj Ida Novianti, M.Ag selaku dosen pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah senantiasa menyempatkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran. Tanpa kritik, saran serta arahan dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung memberikan semangat dan motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ahmad Ridho yang selalu mendengarkan keluh kesah saya selama menyelesaikan skripsi ini. Selalu menemani, membersamai, memberikan semangat serta mensupport dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Farah Syifa Sani, Isnaeni Cahyaningsih, Isna Yulda Yanu Anugrah, Leni Agustina, Itsna Aliyatul Himmah dan teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2020 yang sudah berjuang bersama selama perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan yang lebih dari Allah Swt. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis pribadi dan pembacanya. Aamiin.

Purwokerto, 26 Desember 2024



Siti Nur Khafidzoh

NIM. 2017503031

DAFTAR ISI

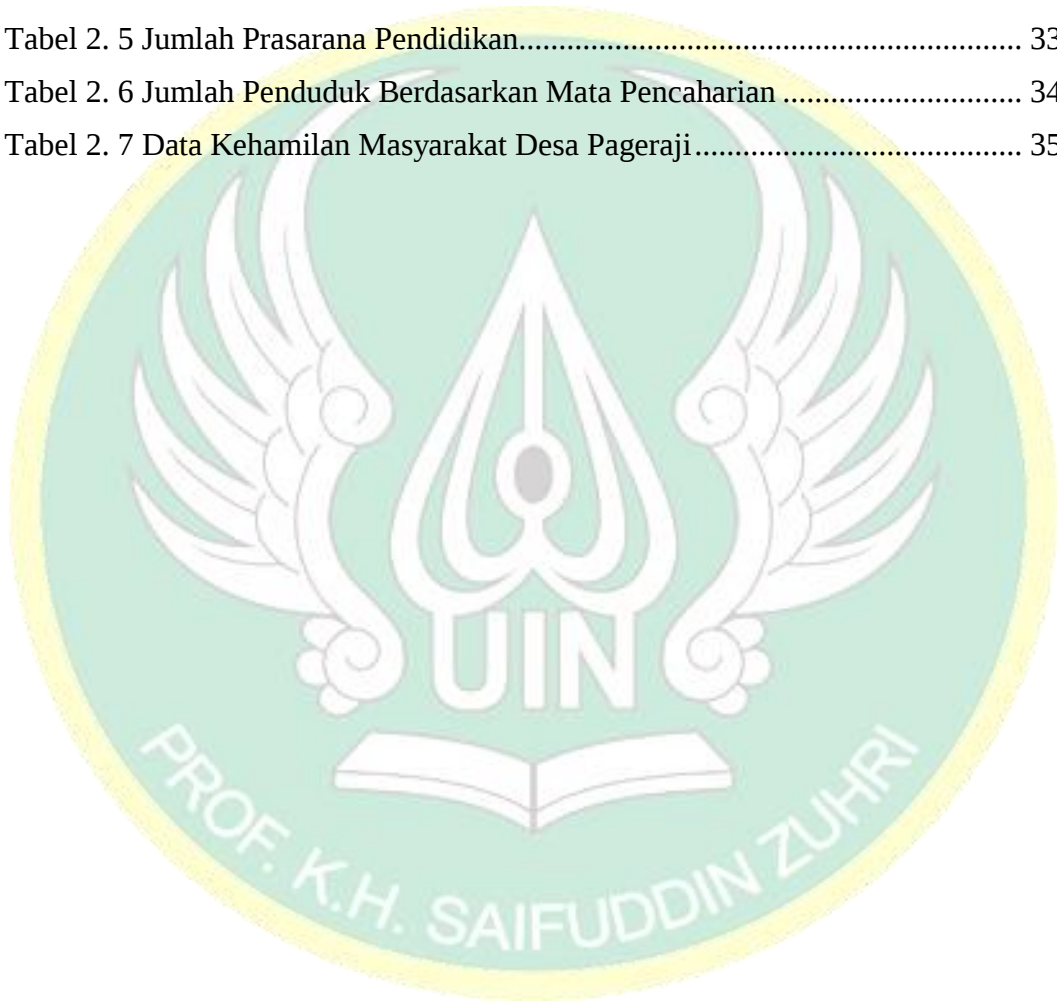
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II GAMBARAN UMUM DESA PAGERAJI DAN PELAKSANAAN	
TRADISI MITONI	27
A. Profil Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas	27
1. Kondisi Sosial Geografis Desa Pageraji Kecamatan Cilongok	
Kabupaten Banyumas.....	27
2. Kondisi Sosial Agama Desa Pageraji Kecamatan Cilongok	
Kabupaten Banyumas.....	30
3. Kondisi Sosial Pendidikan Desa Pageraji Kecamatan Cilongok	
Kabupaten Banyumas.....	32

4. Kondisi Penduduk Sosial dan Sosial Ekonomi Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas	33
5. Data Kehamilan.....	34
B. Adat Istiadat atau tradisi yang masih Berjalan di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.....	36
BAB III MAKNA RELIGIUS DALAM TRADISI <i>MITONI</i> DI DESA PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS.....	47
A. Prosesi Tradisi <i>Mitoni</i> di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.....	47
B. Makna Religius Tradisi <i>Mitoni</i> Di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.....	59
C. Perbedaan Tradisi <i>Mitoni</i> Pada Kehamilan Anak Pertama dan Anak Selanjutnya.....	70
BAB IV PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Narasumber.....	21
Tabel 2. 1 Batas Wilayah Desa Pageraji	28
Tabel 2. 2 Prasarana Sosial di Desa Pageraji	29
Tabel 2. 3 Jumlah Fasilitas Pendukung Kegiatan Agama Islam	31
Tabel 2. 4 Jumlah Pendidikan	32
Tabel 2. 5 Jumlah Prasarana Pendidikan.....	33
Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	34
Tabel 2. 7 Data Kehamilan Masyarakat Desa Pageraji.....	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Desa Pageraji.....	27
Gambar 3. 1 Prosesi Siraman.....	49
Gambar 3. 2 Dukun bayi sedang menyisir rambut calon ibu setelah siraman	50
Gambar 3. 3 Dukun Bayi sedang mencuci kelapa muda sebelum dialirkan ke sungai.	52
Gambar 3. 4 Prosesi <i>kepungan</i> dan berdoa bersama.....	53
Gambar 3. 5 Sajian <i>kepungan</i> yang sudah di bungkus.....	54
Gambar 3. 6 Prosesi Nglengani.....	55
Gambar 3. 7 Prosesi <i>mbandem pager</i>	56
Gambar 3. 8 <i>Nyebar duit</i>	57
Gambar 3. 9 Berkat	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara	I
Lampiran 2: Dokumentasi.....	XXIV
Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal.....	XXX
Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Komprehensif	XXXI
Lampiran 5: Blangko Bimbingan Skripsi	XXXII
Lampiran 6: Rekomendasi Munaqasyah.....	XXXIII
Lampiran 7: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan.....	XXXIV
Lampiran 8: Sertifikat BTA/PPI	XXXV
Lampiran 9: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab	XXXVI
Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris	XXXVII
Lampiran 11: Sertifikat PPL	XXXVIII
Lampiran 12: Sertifikat KKN.....	XXXIX
Lampiran 13: Surat Izin Penelitian	XL
Lampiran 14: Surat Sudah Melakukan Penelitian.....	XLI
Lampiran 15: Daftar Riwayat Hidup.....	XLII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi mempunyai makna sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dengan dipahami sebagai pengetahuan yang disampaikan orang terdahulu dan telah diwariskan termasuk melalui cara penyampaiannya (Funk dan Wagnalis ,2013: 78). Tradisi bisa juga diibaratkan kalimat adat menurut pandangan masyarakat yang dapat dimengerti dengan langkah yang sama. Dengan adanya tujuan supaya tradisi tersebut bisa tetap berjalan, maka masyarakat harus mengikuti aturan-aturan tersebut. Berdasarkan penuturan ahli budaya bahwa kalimat budaya merupakan penggabungan dari dua kata yaitu budi dan daya. Budi yang mempunyai makna sifat-sifat akal, pikiran, pendapat dan perasaan, sedangkan kata daya memiliki makna usaha dan ikhtiar manusia yang dilakukan dengan menggunakan hasil pandangan yang bertujuan agar usaha tersebut dapat mencapai kesempurnaan hidup dan berpikir, serta cara mengekspresikan diri dalam setiap aspek kehidupan manusia yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial manusia dalam ruang dan waktu (Sidi Gazalba, 1998 :35). Menurut Tylor kebudayaan adalah pemberlakuan nilai yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Nyoman Kutha Ratna, 2005 : 5).

Kebudayaan Islam berdasarkan pada metode ilmu pengetahuan dan kemampuan berfikir yang bertumpu pada ajaran agama Islam. Kebudayaan agama Islam yang ada di Indonesia saat agama Nabi Muhammad yaitu Islam dikenalkan dan diterima oleh masyarakat daerah tersebut, tidak lepas dari percampuran dari budaya lokal yang ada di daerah itu. Mengingat bahwa sejarah Islam khususnya di Jawa dikenalkan oleh Walisongo yang menyebar sampai ke pelosok daerah. Namun, sebenarnya agama Islam harus menyesuaikan diri dengan berbagai aspek lokal yang pastinya sejalan dengan prosedur syariat Islam. Tidak hanya agama Islam saja sebenarnya, karena di Indonesia juga ada penganut agama lain, dan agama tersebut pastinya memiliki percampuran substansif agama dengan budaya lokal.

Para tokoh Islam mengakulturasikan tradisi lokal dengan dipadukan menjadi tradisi yang islami yang didasarkan kepada ayat suci agama Islam dan hadist dengan memahami penuh langkah-langkah siklus kehidupan yang terlibat dalam kehidupan, mencakup kelahiran, pernikahan, dan kematian. Tradisi dan ritual di Jawa menjadi eksistensi ajaran yang kuat bahkan sampai pelosok tanah air karena masyarakatnya yang mempertahankan ajaran leluhur. Dengan begitu, jelas bahwa agama Islam tidak hanya sebagai agama yang memiliki pesan nilai yang kosong, tetapi dengan turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw untuk menyebarkan agama Allah, agama *Rahmatan lil 'Alamin* ini menjadi

berkah dan jaminan kesejahteraan yang diwujudkan dalam apresiasi di berbagai tradisi dan ritual siklus kehidupan masyarakat.

Masyarakat di daerah Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Banyumas masih mempertahankan salah satu tradisi yaitu tradisi *mitoni* (tasyakuran tujuh bulanan), yang dilaksanakan oleh wanita yang sedang mengandung tujuh bulan. Sebagai rasa syukur setiap wanita yang sedang mengandung sebenarnya tidak hanya saat menginjak tujuh bulan mengandung, namun ketika sudah 120 hari atau empat bulan juga diadakan syukuran karena sesuai dengan hadist yang memiliki arti “... malaikat meniupkan ruh kedalam jabang bayi, dengan diperintah oleh Allah untuk menulis empat hal yaitu rejekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah dia menjadi orang yang celaka atau bahagia, dan diperintahkan dan tradisi tersebut dinamakan “*ngupati*” dengan identiknya ada ketupat janur dengan bermacam-macam bentuk, disertai pembacaan doa dengan mengundang tetangga sekitar dan bersedekah dengan memberikan makanan atau biasa disebut dengan “berkat”. Ketika sudah tujuh bulan jabang bayi sudah berbentuk sempurna, dan sang ibu juga sudah merasakan adanya beban dan bahkan dianggap sudah siap untuk lahir.

Kecamatan Cilongok yang berada cukup jauh dari daerah etnik Sunda, namun memiliki toponimi yang menggunakan istilah Sunda yaitu “Ci” yang dalam istilah Sunda memiliki arti air atau sungai. Desa Pageraji juga memiliki penamaan yang berasal dari cerita rakyat atau legenda gejala non-fisikal budayawi atau gejala-gejala yang berkaitan dengan penanaman

toponim yang tidak dapat disentuh seperti antroposfer (sosial, politik, tradisi). Desa Pageraji (pager yang memiliki makna dalam bahasa Jawa pengaman, aji dalam bahasa Jawa berartiajian. Nama Pageraji diciptakan pada masa pemerintah Sultan Trenggono (Raja Demak) yang berartiajian pengaman desa (Tommy Langgeng Abimanyu, *Skripsi*, 2018).

Desa Pageraji merupakan desa dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai penderes air nira kelapa yang nantinya diproduksi menjadi gula kelapa. Masyarakat Desa Pageraji menyumbang jumlah terbanyak penderes di Kecamatan Cilongok sehingga menjadi penghasil gula kelapa terbanyak di Kabupaten Banyumas tercatat menghasilkan produksi 45.234 kg setiap harinya. Menurut data dari Pemerintah Desa Pageraji penduduk yang masih menjadi penderes berjumlah 915 orang (Imroatus Nafi'ah, *Skripsi*, 2020).

Tradisi *mitoni* memiliki serangkaian acara dengan kepercayaan dan ciri khas di setiap daerah masing-masing. Di Desa Pageraji tradisi *mitoni* memiliki rangkaian acara yang memiliki perbedaan dengan tradisi *ngupati* pastinya tidak ada ketupat lagi, namun saat tradisi *mitoni* ini makanan yang disuguhkan lebih bermacam-macam lagi. Rangkaian acara tujuh bulanan ini di desa Pageraji mempercayai jangan berlama-lama ketika rangkaian acara berjalan, karena masyarakat menganggap bisa menjadi cepatnya proses saat bayi keluar. Tradisi *mitoni* di Desa Pageraji menimbulkan pertanyaan tersendiri. Permasalahan ini muncul karena dalam rangkaian acara *mitoni* di desa Pageraji memiliki perbedaan dengan

desa lainnya di Desa Pageraji ini di dalam rangkaian acara terdapat rangkaian ”*mbandem pager*” berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki makna tersendiri yaitu *mbandem* atau artian dalam Bahasa Indonesia melempar dan *pager* dalam artian Bahasa Indonesia yaitu dinding rumah, *mbandem pager* ini menggunakan batu kecil yang diambil dari sungai yang berada di Desa Pageraji. (wawancara Ibu Jaeninah, 6 Mei 2022).

Penelitian ini membahas “Tradisi *Mitoni* di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas” karena tradisi *mitoni* yang masih terjaga dan menjadi tradisi yang sudah dikenalkan dan dipertahankan dari nenek moyang dan di Desa Pageraji tidak ada tradisi lain terkecuali mengikuti perayaan hari-hari besar Islam, selain itu muncul rasa keingintahuan lebih mengetahui makna religius dalam tradisi *mitoni* yang sudah berjalan dari masa lampau dan masih bertahan sampai sekarang, dengan adanya penelitian ini peneliti berharap nantinya tradisi masih tetap berjalan di masa yang akan datang walaupun beriringan dengan zaman yang sudah modern yang serba mengandalkan mesin yang canggih dan kebersamaan masyarakat yang berkurang dengan berbedanya aktifitas setiap masyarakat masing-masing. Tradisi yang ada di Desa Pageraji bertujuan menjadi pendidikan budaya kepada pemuda generasi selanjutnya oleh peneliti sehingga ingin mengetahui apa penyebab tidak banyaknya tradisi yang masih ada di saat ini, apakah memang sudah dari masa lampau, atau memang masyarakat di Desa Pageraji yang memang tidak mempertahankan tradisi yang dikenalkan oleh nenek moyang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Rangkaian acara dalam tradisi *mitoni* di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja makna religius yang terkandung dalam tradisi *mitoni* di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui rangkaian acara dalam tradisi *mitoni* di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui makna religius yang terkandung dalam tradisi *mitoni* di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini bisa bermanfaat baik untuk peneliti, pembaca, dan pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan diadakan penelitian ini, peneliti berharap bisa menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat, serta dapat berguna untuk melestarikan nilai budaya-budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.
 - b. Penelitian ini memuat hasil yang dapat bermanfaat dengan menjadi sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat, terlebih kepada para orang tua untuk memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap anak-anaknya dalam bidang budaya yaitu tradisi *mitoni* yang nanti diharapkan bisa memahami makna-makna yang ada dan mempertahankan tradisi tersebut. Sedangkan bagi peneliti sendiri berharap dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang tradisi dan bisa melestarikan tradisi yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini pastinya tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang dijadikan pandangan dan referensi yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Rofi'ah dengan judul “Pembacaan Surah At-Taubah Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)”. Pembahasan di dalam penelitian Pembacaan Surah At-Taubah Dalam Tradisi *Mitoni*, hasil dari penelitian tersebut adalah pembacaan Surah At-Taubah dalam tradisi *mitoni* menjadi wasilah atau perantara karena memiliki makna untuk memohon sesuatu kepada Allah Swt. Tradisi sekaligus sebagai orang Islam menjadikan motivasi yang dijalankan, dan mengingatkan bahwa ketika meminta apapun itu hanya kepada Allah Swt.

Adapun persamaan dengan penelitian Makna Religius Dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi yang dilakukan dalam tradisi *mitoni*. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Umi Rofi'ah lebih fokus terhadap pembacaan Surah At-Taubah yang menjadi sebuah keharusan dalam tradisi *mitoni* (Umi Rofi'ah, *Skripsi*, 2021).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Naelal Ghuftron dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mitoni* Pada Masyarakat Banyumas”. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mitoni* meliputi nilai tauhid (aqidah) yang ditujukan untuk menjaga dan mengoptimalkan agar manusia selalu mengingat dan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-Nya, nilai pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai ibadah (ubudiyah) dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan nilai pendidikan Islam berupa akhlak yang menjadi urgensi tersendiri dalam kehidupan manusia yang sangat diperhatikan karena menentukan norma baik dan buruk yang menentukan kualitas kepribadian manusia.

Persamaan dengan penelitian Makna Religius Dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas adalah sama-sama membahas tentang tradisi *mitoni*. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Naelal

Ghufron lebih fokus terhadap kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* (Ilham Naelal Ghuftron, *Skripsi*, 2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikfan Turfaulmali dengan judul “Tradisi *Mitoni* Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Laren Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)”. Penelitian ini membahas tentang tradisi *mitoni* dalam hukum Agama Islam, dijelaskan bahwa tradisi *mitoni* tidak dapat dianggap musyrik karena di dalamnya terdapat rangkaian acara membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an.

Persamaan dengan penelitian Makna Religius Dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas sama-sama membahas tentang rangkaian dalam tradisi *mitoni*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikfan Turfaulmali mencari sumber primer maupun sekunder tradisi *mitoni* dalam pandangan hukum Agama Islam (Muhammad Ikfan Turfaulmali, *Skripsi*, 2019).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Zahir dengan judul “Makna Dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini membahas tentang salah satu tradisi yang masih berjalan di Desa Banjarsari Wetan yaitu tradisi *mitoni* yang sudah turun temurun dilakukan dari zaman dulu sampai sekarang. Tradisi *mitoni* dilakukan dengan dua tahap yaitu pengajian dan upacara bandeman. Pengajian dilakukan pada hari pertama yang

dilakukan dengan masyarakat setempat dengan diawali pembacaan sholawat dan dilanjutkan pembacaan tahlil. Dalam pengajian ini terdapat beberapa surat Al-Qur'an yang dibacakan diantaranya surat Yasin, surat Al-Mulk, surat Maryam, surat Yusuf, surat Ar-Rahman. Tahapan berikutnya adalah upacara bandeman meliputi beberapa tahap yaitu : pengumpulan warga sekitar desa, ganti busana, memberi peci, memberi bedak, memberikan uang, doa, bebersih, melempar timun, keramasan, makan bersama, dan pembagian berkat.

Persamaan dengan penelitian Makna Religius Dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas sama-sama membahas tentang rangkaian dalam tradisi *mitoni* dan makna dalam tradisi *mitoni*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Zahir adalah rangkaian acara dalam tradisi *mitoni*, dan perbedaan pencarian makna yang bersifat umum dalam tradisi *mitoni*, dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya spesifik mencari makna religius (Abdul Zahir, Skripsi 2023).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fahmi Irzani dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes”. Penelitian ini membahas tentang tradisi *mitoni* yang dilakukan pada siang hari dan malam hari. Ketika siang hari prosesi tradisi *mitoni* terdiri dari siraman, brojolan, luluran, seserahan. Ketika malam hari prosesi tradisi *mitoni* adalah kirim doa dengan tawasul kepada Nabi Muhammad

SAW, tawasul kepada Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani, Tawasul kepada keluarga yang punya hajat yang sudah wafat, tawasul kepada yang punya hajat, pembacaan kitab suci Al-Qur'an yaitu surat Yusuf dan Maryam, doa, kepungan, mbedaki, dan terakhir bladog. Penelitian ini juga membahas nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mitoni*, yang pastinya nilai yang baik walaupun awal mulanya masih dipengaruhi oleh agama Hindu.

Persamaan dengan penelitian Makna Religius Dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas sama-sama membahas tentang rangkaian dalam tradisi *mitoni* di suatu daerah dan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mitoni*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Irzani adalah dalam pembahasan beberapa proses rangkaian tradisi *mitoni* (Muhammad Fahmi Irzani, Skripsi, 2023).

Dari beberapa penelitian yang sudah terlampir di atas, penelitian yang dilakukan oleh penulis akan berbeda. Penelitian ini akan mengkaji tentang Makna Religius Dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Pageraji yang beberapa prosesnya tidak dilakukan di daerah lain.

F. Landasan Teori

1. Konsep Tradisi

Tradisi mengacu pada dua hal yang serupa antara benda materi dan pandangan yang sudah ada sejak zaman dahulu namun masih eksis hingga saat ini dan tidak terhenti atau dihilangkan. Tradisi

dapat didefinisikan sebagai hal yang diberikan lama atau yang baru saja diwariskan. Namun, tradisi tidak hanya dipraktikkan sekali dan tidak akan pernah dilakukan lagi, melainkan dalam berbagai cara yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan masyarakat secara keseluruhan (Piotr Sztompka, 2007 : 69). Tradisi memiliki tujuan-tujuan berikut bagi masyarakat yaitu:

- a. Tradisi merupakan praktik kebijakan yang diwariskan. Tradisi berfungsi sebagai dasar pemikiran dan material yang berguna dalam perbuatan masa sekarang serta mempersiapkan masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Tradisi membantu penyediaan tempat penyelesaian kekecewaan terhadap kehidupan yang modern.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang pasti, menguatkan kesetiaan yang tercipta sejak kecil terhadap bangsa, komunitas dan kelompok (Piotr Sztompka, 2007 : 74-75).

Tradisi *mitoni* memiliki praktik kebijakan yang diwariskan dalam pelaksanaannya. Dilakukan ketika usia kandungan pada ibu hamil sudah memasuki usia tujuh bulan dengan maksud dan tujuan untuk mendoakan calon bayi agar selamat, menjadi ajang silaturahmi antar anggota keluarga juga tetangga sekitar dan bersedekah dengan memberikan sedikit rezeki sebagai ungkapan rasa syukur sesuai kemampuan bagi yang melaksanakan tradisi *mitoni*, serta melibatkan

pelaku tradisi sebagai penerus yaitu anak-anak sehingga tradisi *mitoni* akan tetap lestari di masa yang akan datang.

2. Konsep Simbol dan Makna

Simbol merupakan sebuah istilah, nama, atau bahkan gambar yang mungkin sudah biasa dimanfaatkan dalam keseharian dan menambahkan pada maksud yang telah menjadi kesepakatan bersama. Lebih lanjut menurut Jung, simbol dapat membantu manusia dalam menyiapkan sesuatu yang masih menjadi misteri kehidupannya (CG Jung, 1994: 20). Menurut Dilistone simbol berarti mencocokkan, menempati dua bagian yang berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa, dan lainnya (Hartoko dan Rahmanto, 2009: 155).

Menurut AN. Whitehead dalam bukunya *Symbolism* yang dikutip Diliston, dijelaskan bahwa pemikiran manusia berfungsi secara simbolis ketika komponen pengalaman menjadikan adanya kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran terkait komponen-komponen lainnya. Komponen yang awal merupakan simbol, dan komponen berikutnya merupakan makna dari simbol. Simbol yang sesungguhnya efektif akan mengambil bagian yang nantinya dapat dimengerti dan memberi kekuatan emotif sehingga membuat orang akan bertindak melakukannya (Dilistone, 2002: 15-28).

Simbol dalam semua rangkaian tradisi *mitoni* sesuai dengan pernyataan diatas yang awalnya merupakan pengalaman masyarakat terdahulu dan turun temurun dilakukan dalam kehidupan masyarakat di

Desa Pageraji sehingga melakukan *mitoni* dengan rangkaian acara sesuai tradisi yang mempunyai makna dalam rangkaiannya. Kemudian simbol dalam tradisi *mitoni* sangat berkaitan dengan agama Islam yang menjadi kepercayaan semua masyarakat Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Menurut Aminuddin, makna merupakan maksud gabungan antara bahasa dengan dunia luar yang disetujui oleh pemakai bahasa dengan tujuan saling mengerti (Aminuddin, 1998: 50). Makna menjadi penghubung bahasa dengan dunia luar yang disesuaikan dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaannya, yaitu :

1. Makna merupakan isi dari wujud kebiasaan
2. Makna merupakan isi dari kebahasaan.
3. Makna merupakan isi interaksi yang dapat membuahkan informasi

Dengan penjelasan tiga tingkatan diatas, tingkat pertama dan kedua lebih fokus terhadap bagaimana hubungan komunikasi seseorang, dan tingkat ketiga ditekankan pada makna dalam komunikasi tersebut. Makna dalam kebudayaan sangat beragam mencakup berbagai aspek seperti ritual, nilai-nilai dan juga norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Salah satu makna yang akan dibahas oleh peneliti adalah makna religius dalam tradisi *mitoni*. Makna religius menurut (Budiono, 2005 : 213-215) dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah agama, kepercayaan, penyembahan,

penghambaan terhadap kekuatan supranatural dengan menganggap Tuhan sebagai penentu nasib manusia dan mengungkapkan kepercayaan tersebut sebagai agama. Dalam tradisi *mitoni* simbol seperti dalam siraman, mengalirkan kelapa ke sungai, *mbandem pager*, *nglengani*, dan *nyebar* duit memiliki makna dalam setiap simbol tersebut dan makna yang lebih spesifik akan dibahas peneliti adalah tentang makna religius.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang memiliki pengertian ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Penelitian melibatkan teks yang menjadi bentuk dari unsur tanda-tanda. Adanya keterikatan tanda-tanda tersebut yang nantinya menjadi makna yang tepat (Rohmaniah, 2021: 126). Dalam tradisi terdiri dari serangkaian tingkah laku yang berkaitan dengan aturan adat istiadat dan agama. Dalam tradisi *mitoni* mempunyai makna yang harus di perjelas kepada masyarakat supaya lebih memahami makna dalam budaya tersebut. Sehingga peneliti menganggap setiap pelaksanaan tradisi memiliki arti dan makna yang baik dalam berbagai nilai kehidupan seperti dalam nilai pendidikan, ibadah dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *mitoni* juga menjadi sarana sosialisasi dan penekanan nilai-nilai budaya yang masih melekat pada kehidupan sehari-hari, dengan dibuktikan adanya tradisi *mitoni* dengan serangkaian acara yang dilakukan ketika sudah memasuki usia tujuh bulan kehamilan

yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Tradisi *mitoni* didalamnya mengandung makna-makna yang sudah disetujui oleh masyarakat dengan dijaga dan dilestarikan dengan harapan bermanfaat untuk norma sosial sehingga tercipta keadaan masyarakat yang harmonis dan selaras. Maka dari itu dapat disimpulkan tradisi *mitoni* berkembang di masyarakat memang memiliki arti dan makna.

Dalam uraian di atas dijelaskan bahwa tradisi *mitoni* sudah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, dengan melibatkan masyarakat sekitar dan yang terpenting adalah melibatkan anak kecil yang bertujuan untuk tetap melestarikan tradisi *mitoni* sampai di masa yang akan datang dengan mempertahankan rangkaian acara sesuai praktiknya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri dari dua kata yaitu metode dan penelitian. Metode memiliki arti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan ketika adanya tradisi *mitoni* di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Metode penelitian kualitatif membutuhkan

beberapa upaya seperti mengajukan pertanyaan atau wawancara, mengumpulkan data dari informan yang dilakukan secara langsung di lapangan, menganalisis data secara induktif, memverifikasi, mereduksi, dan menafsirkan makna dari masalah yang sedang diteliti (Nughrhani, 2014 : 25).

Penelitian budaya merupakan cara untuk mendeskripsikan fenomena tertentu, yang dilakukan secara teliti melalui langkah demi langkah, yang akhirnya menjadi kesimpulan yang meyakinkan. sehingga peneliti berpartisipasi di dalam lapangan supaya mengetahui proses pelaksanaan dengan mencatat dengan hati-hati dan menganalisis terhadap dokumen-dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan secara mendetail. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui pelaksanaan tradisi *mitoni* dan makna-makna yang terkandung dalam tradisi *mitoni* di Desa Pageraji, Kecamatan Cilogok, Kabupaten Banyumas yang dilakukan mulai dari April 2024 hingga April 2025.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Moleong adalah sumber informasi pada penelitian yang dibutuhkan untuk pengumpulan data. Subjek penelitian yang akan digunakan oleh peneliti melibatkan beberapa informan. Informan merupakan subjek penelitian yang memberikan informasi mengenai permasalahan

yang diangkat oleh peneliti. Dalam Penelitian kualitatif, informan dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Informan kunci, yaitu orang yang memiliki informasi luas tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia untuk berbagi konsep karena sering dijadikan tempat untuk bertanya oleh peneliti dengan disampaikan dalam bentuk bahasa sendiri (natural). Dalam penelitian ini, informan kunci adalah dukun bayi yang mengetahui dengan rinci rangkaian acara dalam tradisi *mitoni* di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
2. Informan utama, yaitu orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang dipelajari. Dalam penelitian ini, informan utama adalah tokoh agama yang mengetahui makna religius yang terkandung dalam tradisi *mitoni* di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
3. Informan pendukung, yaitu orang yang dapat memberikan informasi tambahan dan berfungsi sebagai pelengkap analisis pembahasan dan penelitian kualitatif. Informasi yang sebelumnya belum diberikan oleh informan kunci dan informan utama. Dalam penelitian

ini informan pendukung adalah masyarakat yang sedang atau pernah melakukan tradisi *mitoni* di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian adalah Makna Religius yang Terkandung Dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akurat bersifat obyektif, rasional dan bisa dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses kompleks yang timbul dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2014:145). Observasi dilakukan dengan melihat proses kegiatan secara langsung sehingga memperoleh gambaran luas dari masalah yang sedang diteliti. Semua hal yang dilihat dalam observasi dapat dicatat, direkam, ataupun difoto dengan teliti yang bertujuan untuk data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi mengenai Makna Religius Dalam Tradisi *Mitoni* Di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas secara langsung dengan mengamati proses tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh salah satu warga di Desa Pageraji

pada tanggal 29 April 2024 meskipun demikian, peneliti juga melakukan observasi-observasi pendukung dengan melakukan wawancara khususnya masyarakat Desa Pageraji pasca melahirkan dan kegiatan dalam mengurus anak-anaknya.

b. Wawancara

Menurut Esterbeg (Sugiono, 2015: 73), wawancara merupakan interaksi yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu gagasan dengan teknik *jaw-dropping* atau tanya jawab, sehingga dapat diubah menjadi sebuah kesimpulan atau makna pada topik tertentu.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur, yaitu dengan wawancara melalui pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan bersifat fleksibel terhadap pewawancara untuk memberikan respons yang tidak terduga saat wawancara berlangsung. Wawancara terdiri dari pewawancara sebagai subjeknya dan narasumber akan memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti juga menggunakan alat bantu lain seperti perekam suara. Peneliti mengalami beberapa hambatan dalam proses wawancara seperti dalam mendapatkan informasi yang terkadang ada beberapa yang khawatir dalam menyampaikan jawaban informasi adalah kesalahan sehingga kurang berkenan untuk menjadi narasumber.

Berikut data narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut :

No	Nama Narasumber	Tanggal
1	Bapak Masruri (Tokoh Agama Desa Pageraji)	Minggu,10 November 2024
2	Ibu Kitem (Dukun Bayi)	Minggu, 28 April 2024
3	Ibu Cakol (Dukun Bayi)	Senin, 29 April 2024
4	Ibu Meli Sulistiyawati (Pelaku Tradisi <i>Mitoni</i> Desa Pageraji)	Senin, 29 April 2024
5	Ibu Siti Qomariyah (Masyarakat Desa Pageraji)	Senin, 24 Maret 2025
6	Ibu Naili Ngizzatul Ngaeni (Masyarakat Desa Pageraji)	Senin, 24 Maret 2025
7	Ibu Asih Setianingrum (Masyarakat Desa Pageraji)	Kamis, 27 Maret 2025
8	Ibu Resti (Masyarakat Desa Pageraji)	Minggu, 13 April 2025
9	Ibu Ayu Agustin (Masyarakat Desa Pageraji)	Minggu, 13 April 2025
10	Ibu Nurul Isna Febriyani (Masyarakat Desa Pageraji)	Minggu, 13 April 2025
11	Ibu Eka Fitriyani (Masyarakat Desa Pageraji)	Minggu, 13 April 2025
12	Ibu Awalia Novida (Masyarakat Desa Pageraji)	Minggu, 13 April 2025
13	Ibu Sri Wahyuni (Masyarakat Desa Pageraji)	Minggu, 13 April 2025

**Tabel 1. 1 Data Narasumber
(Data Pribadi Tahun 2025)**

Wawancara tentang perbedaan pelaksanaan acara *mitoni* pada kehamilan pertama, kedua, dan kehamilan selanjutnya, dengan perbedaan kondisi ekonomi dengan mengadakan tradisi *mitoni* pada tiap keluarga.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi diperoleh dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh sasaran peneliti. Salah satu metode pengumpulan data disebut dokumentasi yang melibatkan analisis dan pengumpulan dokumen tertulis, bergambar, atau elektronik. (Junaedi, 2015: 180).

Penulis menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data-data yang memiliki hubungan dengan penelitian, berasal dari buku-buku, jurnal maupun literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini, serta dokumen tertulis seperti data kondisi penduduk meliputi berbagai aspek kehidupan dan data kehamilan masyarakat Desa Pageraji, dokumentasi rangkaian acara *mitoni*, berupa foto kegiatan maupun rekaman berbentuk video ataupun audio yang dapat dijadikan sebagai rujukan guna memperkaya data.

3. Verifikasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan data penelitian yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Verifikasi data merupakan proses penyusunan laporan penelitian yang digunakan untuk menilai kebenaran landasan teori dengan fakta di lapangan, yang kemudian diharuskan untuk mengolah data dan dianalisis supaya dapat diuji secara hipotesis penelitian yang telah ditemukan. Penelitian ini berdasarkan informasi yang telah didapat dan juga telah di verifikasi kebenarannya dengan salah satu dukun bayi di Desa Pageraji yaitu Ibu Cakol.

Menurut (Sugiyono, 2015: 83) triangulasi data adalah teknik dalam mengumpulkan data yang bersifat mengkomparasikan berbagai data dan sumber yang telah ada. Maka triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dari mengevaluasi kualitas data dengan menerapkan teknik serupa pada data yang berasal dari berbagai sumber, seperti hasil arsip, wawancara, atau dokumen lainnya yang kemudian dapat menemukan kesimpulan dari data yang sudah diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik mengevaluasi kualitas dari data dengan menerapkan teknik yang berbeda terhadap data yang telah diperoleh dari sumber yang sama. Data yang diperoleh dari hasil observasi misalnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan wawancara.

Pengaplikasian triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan menggali dan membandingkan kebenaran informasi yang diperoleh dari wawancara dengan perolehan data dari berbagai informan kemudian melibatkan tulisan pribadi, gambar atau foto dan yang diperoleh pada saat peneliti melihat langsung kegiatan tradisi *mitoni* di Desa Pageraji sehingga peneliti dapat mencari kebenaran tentang penelitian terkait.

Garis besar informasi yang didapatkan dari informan menyampaikan tentang informasi tentang pengertian tradisi *mitoni*, rangkaian acara *mitoni* dan tujuan dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* itu memiliki kesamaan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu metode untuk mengelompokkan dan mengorganisasikan data ke dalam kategori, pola, dan satu dasar uraian, sehingga dapat diidentifikasi suatu tema yang dapat digunakan untuk mendukung hipotesis kerja yang ditunjukkan oleh data tersebut (Moleong, 2017: 280-281).

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:133) kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara komunikatif dan tidak terputus-putus sehingga menghasilkan data yang menyeluruh, adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi atau gabungan ketiganya atau triangulasi. Teknik pengumpulan datanya dilakukan sehari-hari, bahkan sampai berbulan-bulan, sampai mendapatkan data sebanyak mungkin yang diperlukan. Awalnya peneliti melakukan penelitian terhadap objek dengan melihat, menganalisis, dan mengevaluasi segala sesuatunya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah peneliti turun ke lapangan dalam jangka waktu yang cukup lama, jumlah data yang diinginkan semakin luas, komprehensif, dan akurat. Sehingga, peneliti harus melakukan reduksi data. Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilah, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok, dicari bagaimana pola dan tema yang akan dipilih. Dengan begitu, data akan menjadi jelas dan mempermudah peneliti dalam tahapan selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, dan peneliti menggunakan sajian data dengan bentuk teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada merupakan kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penemuan dapat berupa deskripsi suatu obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dari penelitian sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian hasil penelitian ini disajikan secara sistematis, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, teori, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Menguraikan deskripsi umum wilayah, meliputi letak geografis, pemerintahan, kependudukan, kehidupan sosial masyarakatnya, dan tradisi yang masih berjalan di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Bab III : Memuat tentang tata cara pelaksanaan tradisi *mitoni*, makna religius dalam tradisi *mitoni* dan perbedaan tradisi *mitoni* pada kehamilan pertama dan kehamilan selanjutnya di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Bab IV : Memuat bagian penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan menjadi jawaban pokok dari permasalahan yang dikaji. Dan memuat juga saran yang bertujuan peneliti mengharapkan dari penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

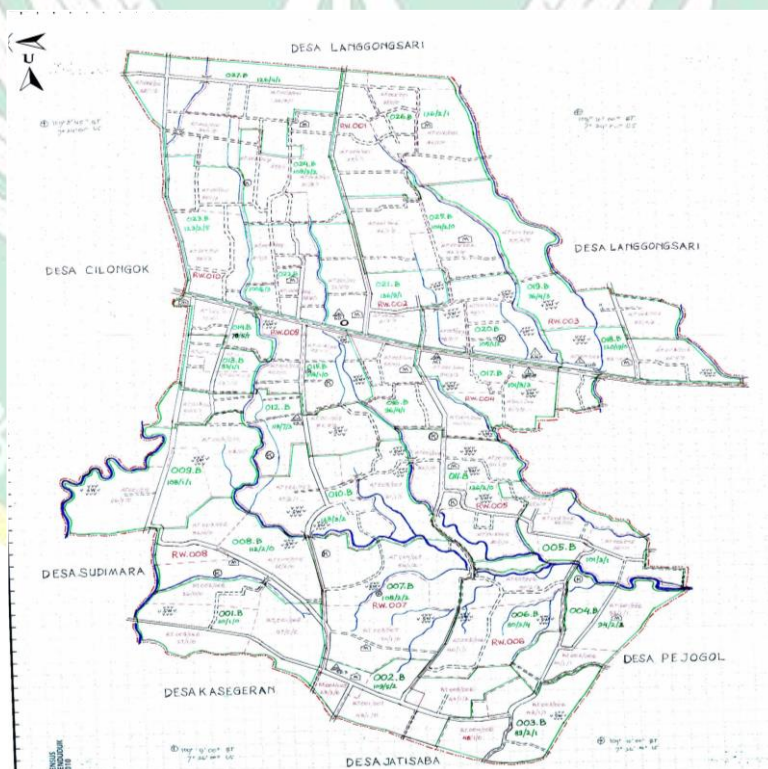
BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PAGERAJI DAN PELAKSANAAN TRADISI MITONI

A. Profil Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

1. Kondisi Sosial Geografis Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Berikut ini beberapa informasi terkait lokasi penelitian, yang disajikan dalam bentuk peta :



Gambar 2. 1 Peta Desa Pageraji
(Sumber : Arsip Desa Pageraji Tahun 2020)

Desa Pageraji terletak di Kecamatan Cilongok yang terdiri dari 20 desa, dengan terdiri dari 709 RT dan 108 RW, tepatnya sebelah barat ibu kota Kabupaten Banyumas yang berjarak 9 km, jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 2,8 km, kemudian 144,2 km dari pusat pemerintahan provinsi, dan jarak dari ibukota negara adalah 352,2 km. Dengan jumlah penduduk 12.024 jiwa, terdiri dari jumlah perempuan sebanyak 5.846 dan laki-laki sebanyak 6.178 . Luas Desa Pageraji sekitar 640,565 ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Timur	Desa Langgongsari dan Desa Pejogol	Kecamatan Cilongok
Sebelah Selatan	Desa Jatisaba, Desa Kasegeran, dan Desa Sudimara	Kecamatan Cilongok
Sebelah Barat	Desa Cilongok, dan Desa Pernasidi	Kecamatan Cilongok
Sebelah Utara	Desa Langgongsari	Kecamatan Cilongok

**Tabel 2. 1 Batas Wilayah Desa Pageraji
(Sumber: Monografi Desa Pageraji Tahun 2023)**

Sesuai dengan data administrasi Desa Pageraji memiliki batasan-batasan wilayah dengan desa lain, perbatasan sebelah timur yaitu Desa Langgongsari dan Desa Pejogol. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jatisaba, Desa Kasegeran, dan Desa Sudimara.

Perbatasan desa di sebelah barat yaitu dengan Desa Cilongok, dan Desa Pernasidi. Dan untuk wilayah utara berbatasan dengan Desa Langgongsari.

Desa Pageraji terdiri dari 12 dusun, yaitu Dusun Kalongan Pandan Surat, Dusun Purut, Dusun Karangnangka, Dusun Dermaung, Dusun Wadasmalang, Dusun Watuklanceng, Dusun Sindangkasih, Dusun Tangsi, Dusun Kebontebu, Dusun Gedong Papak, Dusun Dukuh Renteng, dan Dusun Larangan. Serta terdiri dari 10 Rukun Warga (RW) , dan 59 Rukun Tetangga (RT). Adapun prasarana sosial di Desa P ageraji bisa dilihat dalam sajian tabel berikut ini:

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Balai Desa	1 unit
2.	Posyandu	5 unit
3.	Lapangan Sepak Bola	1 unit

**Tabel 2. 2 Prasarana Sosial di Desa Pageraji
(Sumber: Monografi Desa Pageraji Tahun 2023)**

Tabel diatas menjelaskan bahwa prasarana sosial yang berada di Desa Pageraji cukup lengkap dan memadai. Dengan menyediakan 1 unit balai desa yang bisa menjadi gedung serba guna, posyandu berjumlah 5 unit, dan lapangan sepak bola berjumlah 1 unit. Prasarana yang dimiliki desa ini dapat digunakan oleh masyarakat dengan harapan menunjang kegiatan yang memiliki manfaat baik.

2. Kondisi Sosial Agama Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten

Banyumas

Agama merupakan sistem yang dapat mengatur kepercayaan atau keimanan dalam peribadatan seorang hamba kepada Tuhan nya, dan di dalam agama terdapat aturan-aturan yang memiliki hubungan bagaimana seorang hamba tersebut bergaul dengan sesama manusia serta alalasekitarnya. Maka dari itu, agama menjadi sistem simbol, nilai, keyakinan, dan perilaku yang memiliki titik pada persoalan maknawi (Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2004 : 74).

Masyarakat Desa Pageraji keseluruhan merupakan penganut agama Islam. Desa Pageraji memfasilitasi beberapa rumah ibadah sebagai pendukung masyarakat dalam menjalankan kewajiban beragama Islam. Desa Pageraji pada zaman dulu sampai saat ini tokoh alim ulama setempat sangat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Pada waktu itu kelompok Islam di Desa Pageraji terbagi dalam berbagai kelompok, salah satunya adalah Islam Aboge (Alif Rabu Wage) yaitu komunitas Islam yang menggabungkan tradisi Jawa dengan ajaran Islam yang dipimpin oleh Raden Abu 'Umar. Beliau sangat berpengaruh dilihat dari menentukan awal dan akhir bulan ramadhan dengan cara memanjat pohon kelapa, dalam hal pelaksanaan shalat tarawih dan setelahnya, kemudian setelahnya yakni acara gotong royong dengan tujuan membersihkan pemakaman umum sebelum bulan Ramadhan tiba dan beberapa hari sebelum Idul Fitri.

Kebiasaan yang sangat mempengaruhi penganut agama Islam di Desa Pageraji ini lambat laun menghilang setelah Raden Abu ‘Umar meninggal (Fatoni Achmad dan Faiq Fuziya Putri, 2019 :7).

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh semua warga yang ada di Desa Pageraji dikarenakan faktor keturunan nenek moyang mereka yang dikuatkan oleh pengaruh tokoh alim ulama yang berada di Desa Pageraji. Adapun fasilitas agama berupa rumah ibadah, dan tempat pendukung pendidikan agama Islam yang ada di Desa Pageraji sebagai berikut :

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Masjid	16
2.	Mushola	46
3.	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	9

Tabel 2. 3 Jumlah Fasilitas Pendukung Kegiatan Agama Islam (Sumber Monografi Desa Pageraji Tahun 2023)

Dalam pemaparan data di atas, masjid yang berjumlah 16 dan mushola berjumlah 46 tersebar luas dan setiap dusun sudah memiliki tempat beribadah, ada juga pendukung kegiatan pembelajaran agama islam berupa taman pendidikan Al-Qur'an berjumlah 9. Hal ini juga berkaitan dengan faktor semua masyarakat Desa Pageraji beragama muslim, sehingga fasilitas yang mendukung kegiatan agama memadai jumlahnya, bahkan sampai berdiri pondok pesantren yang pastinya

memiliki kegiatan pembiasaan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dari Desa Pageraji maupun dari luar daerah Desa Pageraji.

3. Kondisi Sosial Pendidikan Desa Pageraji Kecamatan Cilongok

Kabupaten Banyumas

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	3.358
2	SD/Sederajat	4.356
4	SLTP/ Sederajat	1.721
5	SLTA/Sederajat	882
6	Diploma I/II	20
7	Akademi Diploma III	31
8	Diploma IV/Strata I	129
9	Stara II	2

**Tabel 2. 4 Jumlah Pendidikan
(Sumber Monografi Desa Pageraji Tahun 2023)**

Dalam pemaparan data di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan SD/sederajat lebih banyak dibandingkan di jenjang berikutnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, namun melihat kesadaran masyarakat di Desa Pageraji sekarang sudah banyak yang mengikuti program wajib belajar 12 tahun, baru setelah itu banyak yang melanjutkan mencari pekerjaan di daerah sendiri maupun keluar daerah. Namun, dalam jumlah yang banyak juga masyarakat Desa Pageraji yang melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Adapun

prasarana pendidikan yang ada di Desa Pageraji dapat dilihat pada tabel berikut:

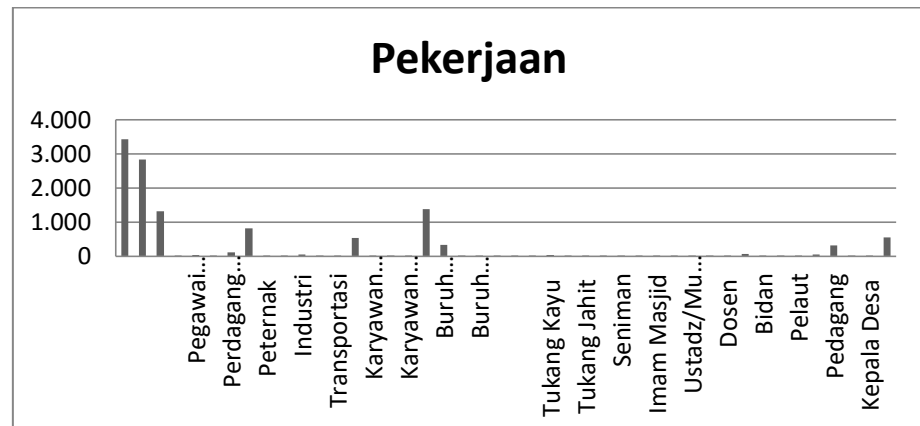
No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	3 Unit
2.	Taman Kanak-Kanak (TK)	8 Unit
3.	SD/ sederajat	4 Unit

**Tabel 2. 5 Jumlah Prasarana Pendidikan
(Sumber: Monografi Desa Pageraji Tahun 2023)**

Desa Pageraji meskipun hanya terdapat gedung sekolah sampai jenjang sekolah dasar saja, tidak mengurangi rasa kesemangatan yang tinggi masyarakatnya, mereka tetap melanjutkan pendidikan walau sampai ke luar daerah.

4. Kondisi Penduduk Sosial dan Sosial Ekonomi Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Desa Pageraji menjadi salah satu daerah penghasil gula jawa terbanyak di Kabupaten Banyumas. Para pengrajin gula jawa ini sudah ada lama sejak puluhan tahun silam dan menjadi sumber mata pencaharian utama. Namun sekarang penghasil gula jawa sudah tergeser oleh zaman, walaupun tidak sedikit yang masih menjadi pengrajin gula jawa. Masyarakat Desa Pageraji sekarang sudah mulai menyebar bekerja dalam berbagai bidang, di desa sendiri maupun di luar daerahnya.



**Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencanharian
(Sumber: Monografi Desa Pageraji Tahun 2023)**

Dari pemaparan tabel di atas, buruh harian lepas menjadi mata pencaharian terbanyak, hal ini membuktikan sudah tidak banyak yang menjadi petani air nira, buruh harian lepas di Desa Pageraji banyak yang bekerja di pabrik pemotongan kayu dan tukang bangunan dan sejenisnya.

5. Data Kehamilan

No.	Nama	Umur Kehamilan
1.	Munjiyatun	8 bulan
2.	Nasipah	7 bulan
3.	Resti	8 bulan
4.	Tahyati	6 bulan
5.	Meli Septiana	7 bulan
6.	Wakhidah	6 bulan
7.	Indri Kuspriyatin	5 bulan

8.	Monalisa	6 bulan
9.	Khotiah	4 bulan
10.	Amelia Irfan	7 bulan
11.	Susi Haryati	5 bulan
12.	Apriliana	9 bulan
13.	Lavega Arjuni	4 bulan
14.	Dwi Utami	3 bulan
15.	Indah	2 bulan
16.	Sheila	2 bulan
17.	Syarifatun	3 bulan
18.	Wasingah	4 bulan
19.	Windi Septianingsih	3 bulan
20.	Fatimah	3 bulan
21.	Muzayanah Ulfyani	3 bulan
22.	Ropiyah	8 bulan

**Tabel 2. 7 Data Kehamilan Masyarakat Desa Pageraji
(Sumber : Bidan Desa Pageraji Tahun 2025)**

Data kehamilan per-bulan Februari 2025 yang diperoleh menjelaskan bahwa ada tujuh orang yang sedang dan sudah melewati usia kehamilan ke tujuh bulan sehingga bisa menjadi acuan untuk data penelitian dari seputar tradisi *mitoni* dan bagaimana mereka melakukan tradisi *mitoni* dan perbedaan tradisi *mitoni* dalam kehamilan pertama dan kehamilan selanjutnya.

B. Adat Istiadat atau tradisi yang masih Berjalan di Desa Pageraji

Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Desa Pageraji yang terkenal dengan tradisi di bidang ekonomi yaitu sebagian besar bermata pencaharian sebagai penderes nira kelapa yang menghasilkan gula jawa, semakin sedikit penderes dan pembuat gula jawa dikarenakan masuknya budaya baru, tidak adanya generasi penerus, dan rawan terjadinya kecelakaan sebab terjatuh dari pohon kelapa. Jadi bisa dikatakan bahwa di Desa Pageraji tidak terdapat banyak tradisi dan bertambahnya tahun masyarakat kurang mengamalkan tradisi sesuai dengan ajaran turun temurun dari nenek moyang dikuatkan dengan adanya ajaran Islam Aboge pada jaman dahulu. Seiring dengan kemajuan zaman yang serba modern dan instan, tradisi mengalami sedikit dan bahkan banyak hal-hal yang baru ataupun dihilangkan serta pengurangan unsur-unsur ritual, yang mengakibatkan generasi selanjutnya melakukan sejumlah ritual tanpa mengetahui makna simbol yang terserat dalam tradisi tersebut.

Salah satu tradisi yang berkembang adalah slametan. Siklus *Slametan* terdapat empat bagian, yang pertama dimulai awal kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian. Kedua *slametan* yang berkaitan dengan hari-hari penting dalam agama Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, dan sebagainya. Ketiga *slametan* yang memiliki kaitan dengan integrasi sosial desa, yakni bersih desa yang bermakna pembersihan desa dari makhluk halus jahat, dan yang terakhir *slametan*

yang diadakan pada waktu tertentu dalam artian mengikuti kejadian yang dialami oleh seseorang, seperti seseorang akan melakukan perjalanan jauh, berpindah tempat, mengganti nama, sakit, atau sebagainya (Clifford Geertz, 1983 : 31). Desa Pageraji memiliki tradisi yang terbilang sedikit atau seperti yang disampaikan di atas hanya mengadakan *slametan* empat siklus dikarenakan memang dari zaman nenek moyang hanya melakukan beberapa tradisi yang sampai sekarang masih bertahan, yaitu ;

1. Slametan Pembuatan Rumah

Bentuk rasa syukur sebagai manusia atas limpahan rahmat, kesehatan dari Allah SWT setelah selesai membangun rumah, di Desa Pageraji mengadakan acara slametan atau tasyakuran dengan ditandai dengan tahlilan dilanjutkan doa bersama tetangga sekitar dan saudara dekat, setelah itu makan bersama, dan ketika pulang mereka akan diberi berkat sebagai ucapan terimakasih telah membantu mendoakan rumah yang akan mereka tempati.

2. Pengajian

Pengajian dalam artian kegiatan belajar ilmu berbagai aspek agama Islam yang biasanya diadakan di masjid-masjid di Desa Pageraji , tidak selalu sama harinya namun setiap minggu diadakan. Tradisi pengajian masih dilakukan oleh masyarakat Desa Pageraji dengan mayoritas adalah ibu-ibu. Kegiatan pengajian juga sebagai tempat untuk mempererat tali silaturahmi sesama warga Desa Pageraji. Rangkaian pengajian meliputi bergantian tiap minggunya antara pembacaan maulid Al-Barjanji atau

khataman ayat suci Al-Qur'an yang dibagi tiap dua atau tiga orang per juznya, tahlil, pengajian, dan do'a.

3. Tahlilan Hari Kematian

Tradisi tahlilan hari kematian ketika ada warga Desa Pageraji meninggal dunia malam hari pertama sampai hari ke tujuh pada siang hari oleh ibu-ibu, dan pada malam hari bapak-bapak yang biasanya bertempat di rumah atau di masjid terdekat. Tradisi tahlilan *patang puluh dinaan* yang artinya tahlilan hari ke empat puluh, *nyatus* tahlilan seratus hari setelah wafat, *nyewu* artinya tahlilan seribu hari setelah wafat, dan yang terakhir adalah *mendak* yang artinya tradisi tahlilan setelah satu tahun wafat, juga biasanya akan diadakan terus *mendak* di tahun-tahun berikutnya. Kemudian tahlilan setiap malam jumat setiap setelah jamaah shalat maghrib di musholla-musholla atau di masjid-masjid Desa Pageraji, dengan tujuan mengenang dan mendoakan orang-orang yang sudah wafat.

Tahlilan dipimpin oleh kyai atau imam masjid berisi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat, tasbih, istighfar, kalimat thayyibah, dan do'a. Tahlil bertujuan memohon do'a, dan keselamatan kepada Allah SWT, kemudian setelah acara selesai pihak keluarga akan membagikan berkat kering yaitu beras, mie, minyak, rokok, dan uang, ada juga berkat basah yaitu nasi, sayur tempe, tahu, ayam atau telur, kerupuk atau keripik kepada orang yang hadir.

4. Tradisi *Ngupati*

Tradisi *ngupati* atau tradisi empat bulanan, dilakukan ketika ibu yang sedang mengandung sudah memasuki *sasi papat* atau usia empat bulan. Ritual *ngupati* atau *ngapati* karena salah satu menu yang disediakan ada ketupat atau *kupat*. Tradisi *ngupati* menjadi salah satu bentuk syukur karena bayi yang ada di dalam kandungan sudah memasuki usia empat bulan, karena pada saat empat bulan terjadi Allah Swt meniupkan ruh, menentukan kehidupan bayi mulai dari awal hidup, jodoh, dan kematian. Sehingga orang tua mendoakan dengan melaksanakan *selamatan ngupati*.

Tradisi *ngupati* di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terdiri dari beberapa rangkaian acara dan juga menyiapkan beberapa jamuan makanan. Rangkaian acara tradisi *ngupati* yaitu tahlilan, slametan, pembacaan Surat Maryam dan Surat Yusuf yang diikuti minimal sepuluh orang laki-laki maupun perempuan. Makanan yang dipersiapkan untuk dibagikan adalah kupat (ketupat) *slamet*, kupat (ketupat) *shintia*, iwak banyu (ikan mujaer), kerupuk, janganan tempe, endog (telur) dan sega (nasi). Namun nasi biasanya tidak diwajibkan, karena bersifat sedekah hanya untuk orang yang mampu dan berkenan saja yang biasanya membagikan *berkat slametan ngupati* dengan nasi.

5. Tradisi *Mitoni*

Tradisi *mitoni* merupakan suatu adat atau kebiasaan salah satu upacara yang pelaksanaannya dilakukan pada saat perempuan memasuki bulan ke-7 masa kehamilan pertama dengan adanya tujuan embrio yang

ada dalam kandungan serta calon ibu senantiasa mendapatkan keselamatan (Gesta Bayuadhy, 2015: 23). *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang berarti angka tujuh, ritual yang dilaksanakan usia kandungan bayi sudah tujuh bulan (Soemidjijojo, 2008: 37).

Tradisi *mitoni* merupakan upacara peringatan tujuh bulanan dan mengandung nilai-nilai religius dalam perilaku, dan proses rangkaian tradisinya. Masyarakat Jawa menjadikan moral atau budi pekerti sebagai acuan dalam semua hal yang dilakukan dalam hidup, budi pekerti Jawa merupakan watak dan perbuatan sebagai hasil perwujudan pemikirannya (Suwardi Endraswara, 2003 : 2).

Tradisi *mitoni* sudah ada sejak kerajaan Hindu di wilayah Indonesia, dan masyarakat Jawa sebagian besar menganut kepercayaan Hindu sampai agama Islam masuk ke wilayah nusantara dan penyebaran agama Islam oleh *walisongo* (wali yang berjumlah sembilan). Walisongo menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dengan mengultrasikan ajaran agama Hindu dengan memasukkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang bisa memunculkan adanya kebudayaan baru tanpa menghilangkan tradisi-tradisi yang memiliki filosofi sangat dalam, yang membuat orang Jawa enggan untuk meninggalkan kepercayaan dan tradisi mereka.

a. Sejarah Tradisi *Mitoni*

Tradisi *Mitoni* atau *Tingkeban* merupakan satu dari banyaknya keberagaman budaya yang ada di Indonesia. *Tingkeban* dalam ilmu sosial dan budaya merupakan bentuk sarana yang dilakukan untuk melewati

suatu hal yang di khawatirkan. Kekhawatiran yang dimaksud berupa kekhawatiran calon orang tua atas untaian harapan untuk jabang bayi yang akan terlahir nantinya. Tradisi ini sudah berlangsung mulai dari nenek moyang dikuatkan oleh adanya ajaran Islam Aboge yang menggabungkan tradisi Jawa dengan ajaran agama Islam. Hal ini sudah dilakukan lama ketika agama Islam mulai disebarkan oleh walisongo yang mengenalkan agama Islam yang diselipkan ke dalam kesenian-kesenian Jawa tanpa mengubah kesenian tersebut.

Menurut cerita yang berkembang secara tulis maupun lisan dan turun-menurun di masyarakat, *tingkeban* sudah ada sejak zaman dahulu. Asal nama “*tingkeban*” adalah seorang ibu dan istri dari Ki Sedyo yang bernama Niken Satingkeb. Mereka mempunyai sembilan anak, namun anaknya selalu meninggal di usia dini. Segala cara dan usaha telah mereka lakukan, namun tidak membuahkan hasil, dan pada akhirnya mereka memberanikan diri untuk menghadap kepada Kanjeng Sinuwun Jayabaya.

Kanjeng Jayabaya memberikan nasehat kepada mereka untuk melakukan beberapa ritual, dan yang menjadi kewajiban adalah mereka harus rajin *manembah mring Hyang Widhi laku becik, welas asih mring sapada* (menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan khusyu’, serta senantiasa berbuat baik welas asih terhadap sesama. Langkah selanjutnya mereka harus membersihkan jiwa dan raga dengan mandi air suci yang bersumber dari tujuh sumber air. Langkah terakhir adalah menyerahkan hasil dengan permohonan terhadap kekuasaan Allah SWT

tentang apa yang mereka harapkan, yang paling utama tentang kesehatan dan kesejahteraan si bayi, supaya dipenuhi dengan keberkahan. Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dengan disertai penyertaan sesaji berupa kembang setaman, dan kelapa gading yang masih muda.

Ki Sedyo dan Ning Satingkeb sudah melaksanakan serangkaian kegiatan yang dianjurkan Jayabaya, dan Gusti Allah mengabulkan hal yang mereka inginkan dengan tanda diberinya momongan yang sehat dan memiliki umur yang panjang. Rangkaian ritual yang cukup panjang ini ditiru oleh generasi selanjutnya dan sampai sekarang bahkan menjadi keharusan bagi masyarakat Jawa, dan untuk mengingat nama Niken Satingkeb sehingga diberikan nama tradisi *tingkeban*. Dengan harapan yang sama untuk mendapatkan kemudahan, serta dijauhkan dari halangan selama mengandung, melahirkan, sampai anak tumbuh dewasa (Eko Setiawan, 2015 : 42).

Desa Pageraji melaksanakan tradisi *mitoni* yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka, diyakini keyakinan agama mereka mulanya adalah agama Islam Aboge (Alif Rebo Wage) atau salah satu aliran dari agama Islam yang dulunya tersebar di Desa Pageraji namun saat ini sudah sangat jarang ditemui bahkan tidak ada, sehingga memang tradisi *mitoni* ini memiliki tujuan baik yakni berdoa ketika zaman tersebut belum banyak yang bisa membaca tulisan arab dan melafalkan dengan baik sehingga mereka melafalkan dengan bahasa yang mereka bisa atau dengan

menggunakan bahasa Jawa doa-doanya, dalam wawancara Bapak Masruri menyampaikan :

“Sedoyo niku enten maksude, mereka melakukan bukan ada-ada, tapi ada maksud yang dikehendaki.”

“ Semua itu ada maksudnya, mereka melakukan bukan karena mengada-ada, namun ada maksud yang dikehendaki.” (Wawancara Bapak Masruri, 10 November 2024)

Tradisi *mitoni* dijelaskan diatas dengan rangkaian kegiatan yang memang memiliki simbol dan makna yang berhubungan erat dengan religius atau keagamaan, yang pada saat ini agama yang masih dianut oleh masyarakat Desa Pageraji adalah agama Islam aliran Nahdhatul ‘Ulama dan kebanyakan menganut paham Imam Syafi’i.

b. Perkembangan Tradisi Mitoni

Teori Iswah Adriana menjelaskan bahwa upacara *mitoni* dilakukan bertepatan pada tanggal-tanggal yang memiliki kandungan nilai (7) tujuh seperti tanggal 7 (tujuh), tanggal 17 (tujuh belas) dan tanggal 27 (dua puluh tujuh). Diantara tanggal-tanggal tersebut, masyarakat Jawa lebih sering memilih pada tanggal 27 (dua puluh tujuh), dikarenakan tanggal paling tua di dalam satuan bulan.

Tradisi *mitoni* berasal dari kata “*pitu*” yang berarti tujuh, dalam filosofi Jawa angka tujuh memiliki makna “*pitulung*” atau pertolongan. Dalam tradisi *mitoni* memang bertujuan untuk mendoakan keselamatan bati yang dikandung dan ibu hamil. Tradisi *mitoni* dilaksanakan jika sudah

masuk bulan ke-tujuh kehamilan dan ada hari pelaksanaan yang dianjurkan seperti dalam wawancara dengan Ibu Cakol menyampaikan :

“Wong sing pitung wulanan Angger wong hamil sing manak nembe kudu mitulikuri angger tanggal selikur yakena tanggal telulikur yakena pitulikur yakena angger ora dina selasa ya dina jemuah, dina selasa kliwon ya apik jemuah kliwon ya apik, sedina dinane.”

“Orang yang sudah hamil tujuh bulan dan mengandung anak pertama harus melakukan tradisi *mitoni*, tanggal 21 boleh tanggal 23 juga boleh tanggal 27 juga boleh, bisa di hari selasa atau hari jumat, hari selasa kliwon bagus, jumat kliwon juga bagus.” (Wawancara Ibu Cakol, 29 April 2024)

Dalam upacara *mitoni* perlu diperhatikan beberapa jenis makanan, seperti rujak buah-buahan yang meliputi tujuh macam buah, waluh atau labu, pala penden atau umbi-umbian, tumpeng lengkap dengan lauk-pauk ikan laut, ingkung ayam, kluban atau urap dari sayuran, nasi liwet, ketupat, lepet, tujuh macam bubur, jajanan pasar, dan dawet. Selain bahan-bahan tersebut di atas, masih ada beberapa bahan lainnya seperti sumur tujuh sumber, telur ayam, cengkir atau kelapa muda, kembang setaman atau bunga tujuh jenis, tujuh lembar kain jarik dengan motif yang berbeda-beda (Iswah Adriana, 2011 : 243).

Dalam tradisi *mitoni* di Desa Pageraji juga menyajikan beberapa makanan khusus seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Qomariah dalam wawancara :

“Ya selamatn biasanya bikin tumpeng terus biasanya si pala pendem kaya muntul, boled, waluh, dan sebagainya pokoke, ana kluban rujak.”

“Ya melaksanakan acara slametan seperti membuat tumpeng trus pala pendem seperti ubi, singkong, labu dan sebagainya ada sayur urap dan juga rujak buah”. (Wawancara Ibu Siti Qomariah, 24 Maret 2025)

Dalam tradisi *mitoni* di Desa Pageraji menyajikan beberapa makanan khusus seperti yang disampaikan diatas, pengamatan warga Desa Pageraji termasuk peneliti ada peristiwa yang sebenarnya terbilang unik karena ketika makanan yang tersaji dalam tradisi *mitoni* itu hambar atau tidak berasa maka masyarakat akan langsung mengira jabang bayi yang ada di dalam kandungan itu perempuan, dan jika makanan yang tersajikan lebih memiliki rasa maka jabang bayi itu laki-laki. Dan ini biasanya tebakannya tidak meleset dibuktikan ketika bayi sudah lahir.

Bertambahnya perkembangan teknologi, digital juga masuknya budaya yang dibawa oleh pendatang di Desa Pageraji mempengaruhi adanya perkembangan budaya *mitoni* dengan merubah beberapa rangkaian tradisi *mitoni*. Misalnya ketika menikah dengan orang yang bukan berasal dari Desa Pageraji atau luar daerah yang sangat memungkinkan untuk mengenal kebiasaan atau tradisi dari dua tempat tersebut, ada yang percaya melakukan tradisi *mitoni* ada juga yang tidak melaksanakannya karena memang tradisi dari daerahnya tidak ada perayaan khusus yang pada akhirnya tidak melaksanakan semua rangkaian tradisi *mitoni* atau bahkan tidak melaksanakan sama sekali sehingga akulturasi budaya menyebabkan tradisi *mitoni* mulai terkikis oleh waktu, misalnya dalam pelaksanaan mbandem pager jaman dahulu menggunakan batu yang dilempar ke pagar, namun karena sekarang sudah banyak rumah yang tidak memakai pagar

dan kebanyakan menggunakan tembok sehingga mengganti dengan timun yang diiris kemudian dilempar karena menghindari adanya kerusakan tembok rumah. Dalam tradisi *mitoni* terdapat sajian hidangan yang ditunjukkan sebagai wujud syukur serta rasa gembira dikaruniai jabang bayi. Dalam perspektif pandangan fiqih, disebut dengan tasyakuran. Tasyakuran tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, justru agama Islam menganjurkannya, sebab tasyakuran merupakan salah satu acara yang dianjurkan oleh agama Islam. Sehingga memang sangat perlu dilestarikan dan didokumentasikan untuk tetap melestarikan tradisi *mitoni* yang penuh kesakralan dan makna dalam kehidupan manusia.

c. Orang-Orang Yang Berperan Dalam Tradisi *Mitoni*

Tradisi *mitoni* hanya dilakukan dengan semua rangkaian pada saat kehamilan anak pertama saja, anak kedua dan anak seterusnya hanya menjalani tradisi tumpengan, atau dengan pelaksanaan yang tidak harus sempurna. Prosesi dalam tradisi *mitoni* itu sama dari dulu, namun ada beberapa perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *mitoni*. Orang-orang yang ikut secara langsung dan berperan dalam tradisi *mitoni* adalah sebagai berikut : (1) Ibu dari calon bayi, (2) Orang tua dari ibu calon bayi, (3) Dukun bayi, (4) Tokoh agama, (5) Masyarakat sekitar.

BAB III

MAKNA RELIGIUS DALAM TRADISI *MITONI* DI DESA PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

A. Prosesi Tradisi *Mitoni* di Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas

Rangkaian tasyakuran kehamilan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pageraji dimulai dari ngupati atau tradisi tasyakuran yang dilaksanakan pada saat empat bulan kehamilan, kemudian tradisi *mitoni*. *Mitoni* menjadi salah satu upacara penting di Desa Pageraji dan masih dilaksanakan walaupun tidak semua masyarakat masih tetap menjalankan dan melaksanakan sesuai urutan-urutan tradisi *mitoni*. Tradisi *mitoni* diartikan acara tasyakuran pada kehamilan yang sudah memasuki usia tujuh bulan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT terhadap kepercayaan-Nya sehingga seorang ibu diberikan janin dan tumbuh dalam kandungan dengan berharap dalam keadaan sehat dan diberikan keselamatan sampai lahir di dunia sesuai waktunya. Dalam wawancara terhadap Ibu Cakol selaku dukun bayi mengatakan

“Mitoni angger wong hamil, angger wes pitung wulan, wong sing manak nembe lah kwe kudu mitulikuri, angger tanggal selikur yakena, telulikur apa pitulikur yakena, angger ora dina selasa ya dina jemuah, selasa kliwon apa jemuah kliwon lewih apik”.

“Mitoni ketika orang hamil sudah tujuh bulan kandungannya, kehamilan pertama harus melaksanakan mitoni, tanggal dua puluh satu ya boleh, dua puluh tiga atau dua puluh tujuh juga boleh, hari selasa kliwon atau jumat

kliwon itu lebih baik ”(Wawancara Ibu Cakol, 29 April 2024).

Tradisi *mitoni* dilaksanakan dengan tujuan sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt karena sudah memasuki bulan ke-tujuh kehamilan seperti yang disampaikan oleh Ibu Asih Setianingrum:

“Tujuannya sebagai rasa bersyukur saya kepada Allah telah diberikan anak dan agar jabang bayi yang ada didalam perut saya sehat, selamat.” (Wawancara Ibu Asih Setianingrum, 27 Maret 2025)

Rasa syukur karena telah diberikan kenikmatan dan kepercayaan dari Allah untuk diberikan anak dilaksanakan tradisi-tradisi dalam kehamilan, salah satunya adalah tradisi *mitoni*. Adapun pelaksanaan tradisi di Desa Pageraji berdasarkan urutan kegiatannya, sebagai berikut:

a. Urut Badan

Sebelum acara *mitoni* dimulai calon Ibu diurut oleh dukun bayi yang dilakukan seperti pijat ibu hamil pada umumnya, yaitu pijat dengan tekanan yang lembut dan ringan diawali doa, namun lebih fokus terhadap pijatan perut yang bertujuan untuk memposisikan janin agar ibu pada saat menjalani kehamilan lebih mudah, persalinannya menjadi lancar dan pijat hanya berlangsung sebentar. Sebelum acara *mitoni* urut badan dilakukan yang berguna untuk kesehatan ibu dan bayi yang ada dalam kandungannya.

b. Siraman

Siraman dilakukan oleh dukun bayi dengan air rendaman beras (banyu leri) yang diberi bunga mawar merah. Air tersebut menjadi awal

siraman oleh dukun bayi kepada calon ibu dari ujung rambut sampai ujung kaki, kemudian dilanjutkan dengan beberapa siraman air biasa. Setelah selesai calon ibu mandi sendiri seperti biasa. Kemudian dukun bayi menyisir rambut calon ibu dengan disertai doa untuk kesehatan calon ibu dan bayinya.



Gambar 3. 1 Prosesi Siraman

(Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

Sebenarnya prosesi siraman bisa dilakukan dimanapun di tempat terbuka maupun tertutup dengan air leri atau air rendaman beras dan dicampur bunga mawar, namun dalam gambar diatas calon ibu memilih didalam kamar mandi dengan air yang berasal dari bak kamar mandi namun sudah diberikan bunga mawar merah seperti pada gambar diatas. Setelah siraman selesai dilakukan, ibu membersihkan dirinya dengan mandi seperti yang biasa dilakukan dia lakukan tidak ada ritual khusus kemudian setelah selesai mandi, dukun bayi akan menyisiri rambut calon ibu seperti gambar berikut.



Gambar 3. 2 Dukun bayi sedang menyisir rambut calon ibu setelah siraman
(Sumber : Dokumen Pribadi Tahun 2024)

c. Mengalirkan Kelapa Muda

Setelah siraman selesai kemudian membersihkan kelapa muda yang kemudian dialirkan ke sungai seperti yang disampaikan dalam wawancara :

“Kon supayane bocahe bersih angger wadon lanang ya pada bae mulane kayakie dongane Bismillahirrahmanirrah-im ko jabang bayi ko tek jaluk seomonge dukun angger lanang kudu bagus kaya Janoko angger wadon de ayu kaya Sembadra. Nek sing ngelekna ya Bismillahirrahmanirrahim aku arep mbuang sebel puyenge jabang bayi mbesuk nek lairan gampang slontong kaya kwe.”

“Supaya ketika anaknya perempuan maupun laki-laki itu bersihsehinggadoanya seperti ini, Bismillahirrahmanirrahim kamu jabang bayi kamu saya minta seperti apa yang disampaikan oleh dukun bayi jika laki-laki harus bagus seperti Janoko jika perempuan harus cantik seperti Sembadra. Jika yang mengalirkan Bismillahirrahmanirrahim saya mau membuang hal yang membuat susah jabang bayi

dikemudian hari ketika lahir juga mudah seperti itu.”
(Wawancara Ibu Cakol, 13 April 2025)

Wayang Janaka dan Wayang Sembadra adalah lakon yang tertulis dalam cerita Mahabharata dan menjadi pengharapan yang diterapkan dalam ritual mengalirkan kelapa muda setelah siraman dilakukan kelapa muda tersebut dicuci terlebih dahulu dengan sabun dan air mengalir disertai doa yang bertujuan untuk bayi yang ada di dalam kandungan selamat sampai nanti lahir di dunia. Wayang Sembadra dalam pewayangan Jawa yang memiliki sifat anggun, lembut, tenang dan setia jika nantinya anak yang di dalam kandungan merupakan anak perempuan maka diharapkan menjadi seperti sosok tersebut. Jika anak yang di dalam kandungan adalah laki-laki maka seperti Wayang Janaka atau nama lain dari Arjuna yang memiliki sifat cerdas, pendiam, lemah lembut, sopan santun, berani dan suka melindungi yang lemah.

Dalam hal ini tradisi *mitoni* menyampaikan ungkapan-ungkapan bahwa nantinya anak yang di dalam kandungan di harapkan ketika sudah lahir dan tumbuh besar memiliki watak dan sifat yang baik seperti yang disampaikan diatas. Kemudian kelapa ukir tersebut dialirkan ke sungai yang ada di sekitar rumah yang bertujuan untuk membuang hal buruk yang akan terjadi di kemudian hari dan mengibaratkan juga ketika dibuang cepat dalam proses persalinannya.



Gambar 3. 3 Dukun Bayi sedang mencuci kelapa muda sebelum dialirkan ke sungai.

(Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

d. *Kepungan*

Setelah proses sebelumnya selesai ada air yang disiapkan untuk dicipratkan kepada anak-anak yang mengikuti tradisi *mitoni* seperti yang dijelaskan oleh dukun bayi :

“ ya paling banyu bening sing nggo nyipreti bocah”

“ ya air bersih untuk dicipratkan ke anak-anak”. (Wawancara Ibu Cakol, 29 April 2024)

Jadi air ini dicipratkan dengan doa dan sebagai simbol pembersihan diri kepada anak-anak yang mengikuti supaya bersih dan suci walaupun tidak melakukan wudhu terlebih dahulu karena kandungan air dan doa tersebut. Sehingga pada saat rangkaian selanjutnya yaitu *kepungan* yang di dalamnya ada doa yang ditujukan untuk ibu dan bayi yang ada di dalam kandungan. Masyarakat sekitar sudah menunggu sejak

sebelum acara *mitoni* dimulai, memang sangat antusias salah satunya untuk melihat rangkaian acara *mitoni* yaitu *kepungan*. *Kepungan* merupakan tradisi yang sudah lama ada terutama di Daerah Jawa dengan diawali doa kemudian dilanjutkan acara makan bersama dalam posisi duduk melingkar berdekatan satu dengan lainnya.

Kepungan dalam tradisi *mitoni* di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok lebih banyak dilakukan oleh anak-anak, karena disamping menjadi adat istiadat dari jaman dulu, beberapa rangkaian tradisi *mitoni* memang dilakukan dan membutuhkan anak-anak seperti dalam *kepungan*, *nglengani* dan *mbandem pager*. Pada saat *kepungan* mereka duduk melingkari tumpeng sajian dari *mitoni* yang terdiri dari nasi tumpeng, pelas (parutan kelapa yang dicampur dengan udang, ikan teri), belut goreng, tahu dan tempe goreng, janganan tempe (sayur tempe). Sebelum makan, diadakan doa bersama yang dipimpin oleh ahli agama/kyai.



**Gambar 3. 4 Prosesi *kepungan* dan berdoa bersama
(Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)**



**Gambar 3. 5 Sajian *kepunan* yang sudah di bungkus.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)**

Pada jaman dahulu *kepunan* menjadi hal yang memiliki *chemistry* karena duduk melingkar menikmati makanan yang disajikan tanpa memandang perbedaan antar manusia jika masih ada sisa baru kemudian dibungkus untuk dimakan di rumah. Seiring berjalannya waktu dengan kehidupan yang serba instan dan modern ini terjadi sehingga sekarang ada yang melakukan *kepunan* dengan berdoa dan nasi tumpeng beserta lauknya sudah dibungkus dan bisa langsung dibawa pulang oleh masyarakat yang mengikutinya seperti gambar diatas.

e. *Nglengani*

Setelah berdoa didalam rangkaian *kepunan*, acara selanjutnya adalah *nglengani* atau memberikan minyak urut kepada dua anak yang terdiri dari satu anak laki-laki dan satu anak perempuan sesuai dengan pilihan calon ibu di telinga kanan untuk anak laki-laki dan telinga kiri untuk anak perempuan seperti yang dijelaskan dukun bayi :

“ya bismillah jabang bayi ko kudu melu kie pintere, ayune, baguse kaya kwe, nek lanang neng kuping tengen nek wadon kuping kiwe.”

“Bismillah calon bayi kamu harus ikut pinternya, ganteng dan cantiknya, laki-laki di telinga kanan dan perempuan di telinga kiri.” (Wawancara Ibu Cakol, 29 April 2024)

Dalam hal ini, memilih menjadi hal yang sangat penting dengan makna sebagai harapan jabang bayi yang ada di dalam kandungan dapat menjadi seperti akhlak, parasnya yang ganteng atau cantik, atau semua hal baik yang ada pada anak yang diberikan minyak tersebut.



Gambar 3. 6 Prosesi Nglengani
(Sumber : Dokumen Pribadi Tahun 2024)

f. *Mbandem Pager*

Mbandem Pager atau melemparkan batu ke dinding rumah yang punya hajat dan dilakukan oleh anak-anak yang mengikuti acara tradisi

mitoni dengan cara mengambil batu yang berasal dari sungai yang sudah disiapkan biasanya berada di sekitar pelataran rumah dengan tujuan :

“*bocahe sehat, apa-apa manut ngrungokna, adi lanang ya krungu, adi wadon ya krungu, anak sholeh ya krungu, anak sholehah ya krungu*”.

“Anaknya sehat, mendengarkan nasehat, adik laki-laki mendengarkan, adik perempuan juga mendengarkan”.
(Wawancara Ibu Cakol, 29 April 2024)

Mbandem berasal dari kata *bandem* yang berarti melempar batu ke dinding sebanyak tiga kali. Dalam hal ini Jika rumah calon ibu kurang berkenan dilempari dengan batu, maka diganti dengan mentimun yang sudah di potong-potong.



Gambar 3. 7 Prosesi *mbandem pager*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

g. *Nyebar Duit*

Setelah *mbandem pager* selesai, anak-anak dan masyarakat yang mengikuti acara berkumpul dan calon ibu dan ayah membagikan uang

recehan dengan cara menaburkannya untuk direbutkan oleh orang-orang yang mengikuti acara tersebut, prosesi ini bertujuan untuk

“nyebar duit nggo gampang gangsar olehe nggolet rejeki bocaeh, disangui dipawiti duit”.

“menaburkan uang untuk memudahkan anak nantinya dalam mencari rezeki, dengan cara diawali dengan uang”.

(Wawancara Ibu Cakol, 29 April 2024)

Semakin banyak jumlah uang yang dibagikan, maka semakin banyak pula rezeki yang akan didapatkan. Uang yang dibagikan ada yang berupa lembaran maupun recehan, tidak ada syarat khusus dalam penentuan nyebar duit. Seperti gambar di bawah ini uang yang dilempar adalah uang receh berupa koin 500 perak maupun 1000 rupiah. Uang lembaran berupa 2000 rupiah juga sebelumnya sudah dibagikan ke beberapa orang yang mengikuti tradisi *mitoni* karena dikhawatirkan akan rusak maupun terbang sehingga uang kertas dibagikan langsung.



Gambar 3. 8 Nyebar duit
(Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

Setelah semua acara *mitoni* dilaksanakan, sebagai balas budi dan ucapan terimakasih karena sudah mendoakan calon ibu beserta bayi yang ada di dalam kandungannya, masyarakat yang mengikuti, sanak keluarga, dan juga tetangga sekitar dibawakan buah tangan atau dalam sebutan di Desa Pageraji adalah berkat. Berkat menjadi salah satu kebiasaan masyarakat Desa Pageraji ketika mengadakan sebuah acara dan mengundang tetangga sekitar sebagai balas budi sudah menghadiri undangan dan ikut serta mendoakan hajat yang mempunyai acara.

Berkat atau nasi besek merupakan nasi sedekah yang bertujuan untuk mendapatkan berkah sesuai kemampuan masing-masing yang mempunyai hajat namun kebanyakan mengusahakan sebagai wujud hidangan kepada orang lain sesuai dengan kebiasaan yang sudah berjalan. Nasi berkat biasanya terdiri dari beberapa lauk yaitu nasi, sayur urap, gorengan, daging ayam, telur, kering tempe. Berkat dari acara tradisi *mitoni* di Desa Pageraji berisi nasi, ikan mujaer, rujak buah, sayur urap, ketupat selamat atau ketupat janur seperti umumnya namun memiliki bentuk lebih kecil, telur, jenang putih atau jenang ketan dan jenang ireng atau jenang hitam, mie oseng atau mie instan, tahu dan tempe goreng, kacang goreng, pelas, pisang nangkan dan ada juga keripik peyek, kerupuk udang, kerupuk gendar, dan kerupuk rengginang.



Gambar 3. 9 Berkat
(Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

B. Makna Religius Tradisi *Mitoni* Di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Tradisi *mitoni* memiliki prinsip yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religius di dalam setiap ritualnya, walaupun lebih dominan terhadap ajaran-ajaran kepercayaan Jawa, namun sesuai budi pekerti ajaran agama Islam. Dalam wawancara Bapak Masruri selaku tokoh agama tentang makna religius dalam tradisi *mitoni* di Desa Pageraji yaitu :

a. Makna Siraman dan *Sisiran*

Siraman dan sisiran menjadi awal dari rangkaian acara tradisi *mitoni*, segala sesuatu harus berdasarkan niat yang baik dan sesuai dengan syariat agama Islam. Siraman atau dalam makna lain adalah mandi, mensucikan diri, menurut Bapak Masruri memiliki makna :

Yang pertama ruwatan mandi, di dalam hadist dijelaskan bahwa :

الطَّهْوَرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kebersihan sebagian dari iman” (HR. Muslim:328)
 jadi suci itu bagian dari iman ketika orang beriman itu harus suci, dan dibersihkan ini mengandung unsur doa mudah-mudahan jabang bayi yang dikandung ini juga termasuk menjadi bersih, bersih dari sifat-sifat yang kurang baik makannya harus dibersihkan karena Allah menciptakan semua ada dua ketika ada jelek maka ada baik. Ruwatan ini membuang yang jelek-jelek dan tersisa yang baik saja, karena Allah menyukai yang baik. Disisiri itu biar rapi, tidak semrawut ketika karakter seseorang yang beriman adalah seseorang yang mempunyai karakter yang baik.”

Yang pertama mandi, di dalam hadist dijelaskan bahwa :

الطَّهْوَرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kebersihan sebagian dari iman” (HR. Muslim:328)
 Jadi bersuci itu merupakan bagian dari Iman seseorang, ketika orang beriman harus suci, dan bersuci membersihkan diri mengandung unsur doa harapan semoga bayi yang dikandung ini menjadi bersih, bersih dari sifat-sifat yang kurang baik sehingga harus dibersihkan. Karena Allah menciptakan semua terdiri dari dua hal ada hal jelek maka ada hal baik. Siraman ini membuang yang jelek-jelek dan tersisa yang baik saja, karena Allah menyukai yang baik. Menyisir rambut itu bertujuan supaya rapi, tidak berantakan. Seseorang yang beriman adalah seseorang yang mempunyai karakter yang baik.” (Wawancara Bapak Masruri, 10 November 2024)

Setiap agama mempunyai cara masing-masing untuk beribadah. Termasuk umat Islam yang melakukan ibadah setiap hari lima kali. Setiap orang yang beriman ketika akan melakukan ibadah itu harus dalam keadaan yang suci, karena ketika akan melakukan ibadah harus sudah suci dari hadast kecil maupun hadast besar, sehingga memang mensucikan diri awal dari seseorang yang beriman akan melakukan ibadah. Semua hal baik yang dilakukan orang beriman, bisa

menjadi nilai ibadah. Termasuk menjadi doa kepada sang bayi yang sedang dikandung, semoga bayi yang dikandung juga menjadi bersih, bersih dari sifat-sifat yang kurang baik, sebagaimana Allah SWT menciptakan makhluknya ada yang baik dan ada yang buruk. Sehingga mandi menjadi awal yang baik untuk membuang yang buruk sehingga nanti hanya tersisa yang baik-baik.

Makna *sisiran* bertujuan untuk terlihat rapi, bersih, dan teratur. Dengan harapan berupa niat menjadikan anak yang di dalam kandungannya memiliki kepribadian yang rajin, tidak berantakan hidupnya, dan menjadi seseorang yang beriman selalu mempunyai karakter yang baik.

b. Makna Mengalirkan Kelapa Ke Sungai

Mengalirkan kelapa ke sungai setelah kelapa di bersihkan dengan sabun dan air mengalir memiliki makna seperti yang didapat dalam wawancara Ibu Cakol :

“Dielusna maring puser ping telu ubeng-ubeng. Nek wes kaya kwe diubeng-ubengna klapane ng nyong dikumbah, dibersihi, disabuni ana apa wes rampung deweke trus kramas bibite wes kramas toli nganggo sarung ng nyong Bismillahirrahmanirrahim jabang bayi ko nek mbesuk lairan sing gampang gangsar, aja kelira aja keliru dalam metune lawang. Bismillah, Bismillah, Bismillah ping telu slontong ekue dongane. Nek sing ngelekna ya Bismillahirrahmanirrahim aku arep mbuang sebel puyenge jabang bayi mbesuk nek lairan gampang slontong kaya kwe.”

“Diusapkan ke pusar tiga kali kemudian kelapanya saya cuci dibersihkan, diberi sabun dan sudah kemudian ibunya siraman, ketika siraman memakai kemben dari sarung saya doakan Bismillahirrahmanirrahim jabang bayi kamu harus lahiran dalam keadaan yang mudah jangan sampai tertukar

jalan keluarnya. Bismillah Bismillah Bismillah tiga kali di keluar kelapanya seperti itu doanya. Jika yang mengalirkan Bismillahirrahmanirrahim saya mau membuang hal yang membuat susah jabang bayi dikemudian hari ketika lahir juga mudah seperti itu.” (Wawancara Ibu Cakol, 13 April 2025)

Segala sesuatu harus diawali dengan niat yang baik, dan bacaan Basmalah adalah lafadz yang harus diucapkan ketika kita akan melakukan semua hal terlebih semua hal yang baik supaya mendapatkan keberkahan. Diatas lafadz Basmalah disebutkan berulang-ulang sebagai doa dalam rangkaian ini baik dalam membersihkan kelapa muda maupun ketika akan mengalirkan kelapa ke sungai.

Lafadz Bismillahirrahmanirrahim (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) yang artinya :

“Dengan menyebut nama Allah tuhan yang maha pengasih dan penyayang.”

Basmalah memiliki tiga komponen yakni lafadz bismillah, arrahman, dan arrahim. Bismillah memiliki makna menyebutkan asma Allah, Arrahman menunjukkan sifat asma Allah yang bermakna Maha Pengasih dan Arrahim memiliki makna Maha Penyayang. Membuang hal yang buruk juga diawali dengan Basmalah karena mengharapakan hal baik di kemudian hari. Tradisi *mitoni* tetap memasukkan kalam Allah dalam setiap rangkaiannya tanpa ada niat untuk perbuatan menduakan Allah Swt.

c. Makna *Kepungan* dan Doa

Kepungan dan doa menjadi rangkaian setelah mensucikan diri, menurut Bapak Masruri menyampaikan makna *kepungan* sebagai berikut :

“Nek *kepungan*, doa niku

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Gusti Allah memerintahkan kepada hambanya untuk berdoa kepada Allah bakal tek ijabaih, dalam proses hamil yang diharapkan adalah diberi kesehatan sebab disamping iman islam ya harus sehat, jika tidak sehat maka kita salah karena tidak minta kepada Allah, jabang bayinya dhohir bathin sehat, naudzubillah tuli, bisu, atau buta. Jadi meminta diberi kesehatan, yang kedua diberikan kesempurnaan jasmani dan rohaninya yang ketiga tentunya panjang umur, kemudian menjadi anak sholih dan sholihah yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.”

“Jika *kepungan* dan doa itu

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk berdoa kepada Allah pasti akan dikabulkan, dalam proses hamil yang menjadi harapam adalah diberi kesehatan karena Iman Islam juga harus mempunyai kesehatan, jika tidak sehat maka kita kurang tepat bahkan salah karena tidak meminta kepada Allah, bayinya juga sehat luar dan dalam, naudzubillah sampai tuli, bisu, atau buta. Jadi meminta untuk diberikan kesehatan, yang kedua diberikan kesempurnaan jasmani dan rohaninya, yang ketiga tentunya umur panjang, kemudian menjadi anak sholih dan sholihah yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan dunia.”
(Wawancara Bapak Masruri, 10 November 2024)

Dijelaskan dalam Qur'an Surah Ghafir ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Setelah mensucikan diri dan siap untuk beribadah, hal yang kemudian dilakukan adalah beribadah hanya kepada Allah SWT. sebelum *kepungan* dimulai ada doa. Doa adalah memohon, memohon ampunan dan perlindungan. Berdoa di acara *mitoni* sebenarnya hampir semua rangkaian acara disematkan doa-doa dan harapan, seperti dalam rangkaian *kepungan* yang ditunjukkan untuk bayi dan ibu hamil dengan harapan diberi kesehatan, sebab nikmat yang pertama disamping iman islam adalah kesehatan, sempurna dhahir maupun batin, karena kesempurnaan milik Allah Swt. Panjang umur, dan menjadi anak shalih dan shalihah.

d. Makna *Nglengani*

Setelah melakukan *kepungan*, *nglengani* mengoleskan minyak ke telinga kanan untuk anak laki-laki dan telinga kiri untuk anak perempuan, menurut Bapak Masruri memiliki makna religius :

“Jadi di dalam doa ada dua satu doa dengan ucapan atau qoul, kedua adalah doa dengan hal atau tingkah, karena Rasulullah juga memberikan contoh yang baik atau sebagai uswatun hasanah, contoh kan tidak hanya diucapkan tapi dengan perbuatan dengan harapan mengandung doa, ketika melahirkan diberikan gampang gangsar, dan gampang gangsar simbolnya dengan minyak tersebut.”

“Jadi didalam doa ada dua, yaitu satu doa dengan ucapan atau qoul kedua adalah doa dengan hal atau tingkah. Karena Rasulullah juga memberikan contoh yang baik atau sebagai uswatun hasanah, contoh tidak hanya diucapkan tetapi diiringi dengan perbuatan, dengan harapan yang mengandung doa, ketika melahirkan diberikan kemudahan, kemudahan ini di simbolkan dengan minyak tersebut.”
(Wawancara Bapak Masruri, 10 November 2024)

Agama Islam berpegang teguh kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah atau hadist nabi. Kepercayaan terhadap Nabi Muhammad Saw. selaku tokoh panutan umat Islam berupa hadist-hadistnya setelah Al-Qur'an. Hadist Nabi Muhammad SAW dari segi bentuknya dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Hadist Qauli (Perkataan)

Hadist Qauli merupakan hadist yang berwujud semua ucapan Nabi Muhammad saw dalam berbagai bidang yang tidak bertentangan dengan syari'at islam, dan mengandung berbagai aspek agama Islam.

2. Hadist Fi'li (Perbuatan)

Hadist fi'li adalah hadist yang berupa perbuatan, penjelasan praktis tentang syari'at-syariat Islam yang belum jelas cara pelaksanaannya.

3. Hadist Taqriri (Ketetapan)

Hadist taqriri adalah ketika keadaan beliau mendiamkan, tanpa memberikan sanggahan terhadap suatu masalah yang diucapkan oleh sahabatnya, maka tanda bahwa nabi menyetujui hal tersebut dalam artian dibolehkan oleh syari'at Islam (Zikri Darussamin, 2020 : 27-28)

Di dalam hadist yang sudah dijelaskan diatas, sama halnya dengan doa yang bentuknya beragam dalam pengutaraannya seperti doa qauli (doa yang diucapkan) dan doa hal (doa dengan tingkah). Rasulullah diutus oleh Allah swt sebagai uswatun khasanah (contoh yang baik) tidak hanya dengan ucapan saja dalam menyampaikan dakwahnya, tetapi beliau menyampaikan dengan disertai contoh. Contoh dalam rangkaian *nglengani* sebagai doa yang ditujukan supaya ketika lahir nanti ketika melahirkan diberikan *gampang gangsar* (kemudahan langsung lahir) sehingga diibaratkan dengan minyak yang digunakan tersebut memiliki zat yang licin ketika digunakan. Harapan menjadi doa qauli dan minyak sebagai doa hal.

e. Makna *Mbandem Pager*

“Sebenarnya doa tapi tidak terlalu banget, tidak mbandem pager juga tidak apa karena bayi itu mendengar dari dalam. Seperti Imam Syafi’i yang belum lahir hampir dua tahun lamanya di dalam perut ibunya tetapi selalu didengarkan bacaan Al-Qur’an sehingga saat lahir sudah langsung hafal Al-Qur’an. Berarti bayi itu mendengar, karena tradisi Jawa jadi bisa dipertahankan atau bisa diganti dengan yang lebih baik. Itupun ada nilai baiknya

karena ada maknanya, supaya tidak kagetan ketika kagetan nanti bisa daldiri atau medal sendiri. Jika kelamaan kan kasihan bisa tidak selamat bayinya maupun ibunya.”
(Wawancara Bapak Masruri, 10 November 2024)

Dijelaskan dalam Surah Al-Ghofir ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ

Artinya :

Dan Tuhanmu berfirman, “ Berdoa kepada-Ku, niscaya akan Aku berkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Kepercayaan orang dulu ketika bayi di dalam kandungan mereka tidak putus untuk selalu mendoakan hal baik kepada bayi dan ibu yang mengandung. Berdoa tidak harus menggunakan bahasa surga, atau bahasa Arab, mereka masih menggunakan bahasa Jawa. Pengumpamaan orang Jawa berdoa untuk menyampaikan “*gagian metu, adi lanang krungu adi wadon ya krungu*”, “cepat keluar bayi laki-laki mendengar, bayi perempuan juga mendengar.” Dengan melempar batu ke pagar rumah bayi yang di dalam kandungan tidak kaget ketika mendengar bunyi-bunyi keras, dalam artian keluar dengan semestinya dalam keadaan sehat dan selamat. karena *mbandem pager* pengumpaan ketika bayi di dalam kandungan sudah mampu

mendengarkan dunia luar sehingga harus dibisikkan hal-hal yang baik, lebih tepatnya bukan mulai bulan ke-tujuh, namun sudah sejak awal dalam kandungan, namun tradisi bisa dipertahankan dan bisa diganti dengan yang lebih baik seperti membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang penuh makna baik dan sholawat, seperti Imam syafi'i . Kisah Imam Syafi'i yang tidak kunjung lahir sampai dua tahun di dalam kandungan ibunya, tetapi selama di dalam kandungan ibunya selalu membacakan Al-Qur'an terus menerus sehingga ketika lahir sudah hafal dalam keadaan menghafal Al-Qur'an.

f. Makna *Nyebar Duit* dan Berkat

Nyebar duit dan membagikan berkat menjadi rangkain terakhir dalam tradisi *mitoni* di Desa Pageraji, dalam wawancara Bapak Masruri menyampaikan :

“Itu maknane **لِدْفَعِ الْبَلَاءِ** shodaqoh itu menolak bilahi, yang susah digampangkan, dilancarkan rezekinya, semua ada doanya. Sebenarnya tidak keluar dari jalur yang menyimpang dan harus disampaikan. Mbagi berkat iku bagian dari shodaqoh , ada harapan dari itu. Shodaqoh itu tidak ada ukurannya atau semampunya, atas anjuran nabi dan tidak ada paksaan, jika ada paksaan berarti dosa.”

“ Itu bermakna **لِدْفَعِ الْبَلَاءِ** bersedekah itu menolak adanya musibah, yang susah akan dimudahkan, diberikan kelancaran rezeki, semua ada doanya. Sebenarnya tidak keluar dari jalur yang menyimpang dan harus disampaikan. Membagikan berkat itu bagian dari bersedekah, ada harapan dari itu. Bersedekah itu tidak ada ukurannya atau semampunya, atas anjuran nabi dan tidak ada paksaan, jika ada paksaan berarti dosa.” (Wawancara Bapak Masruri, 10 November 2024)

Sesuai yang disampaikan diatas, membagikan uang dan berkat termasuk dalam salah satu hadist dijelaskan bahwa :

الصَّدَقَةُ لِدَفْعِ الْبَلَاءِ

Artinya : Sedekah memelihara (melindungi) dari bala. (HR. At-
Thabrani)

Sedekah memiliki banyak sekali keutamaan, seperti mendapatkan ampunan dosa, mendapatkan lindungan pada hari akhir, mendapatkan keberkahan harta, dilipatgandakan pahalanya, dan pahala sedekah selalu berkembang. Dalam tradisi *mitoni*, *nyebar duit* dan membagikan berkat kepada keluarga maupun tetangga sekitar memiliki makna dan tujuan yang baik. Sedekah diperbolehkan namun sesuai dengan kemampuannya, karena sedekah bukan kewajiban seorang muslim, berbeda dengan zakat.

Tradisi *mitoni* yang sudah berlangsung lama tidak keluar dari syari'at agama Islam karena mengandung doa-doa dan bermakna yang kembali lagi kepada agama Islam. Meskipun tradisi *mitoni* itu budaya selama ada makna dan tidak menyimpang dari syari'at agama Islam. Bersedekah dalam berkat itu tidak boleh memaksakan hukumnya, semampunya yang mempunyai hajat karena semua orang mempunyai kemampuan masing-masing dan *mitoni* dilaksanakan sebagai pemberian rasa syukur kepada Allah Swt.

C. Perbedaan Tradisi Mitoni Pada Kehamilan Anak Pertama dan Anak

Selanjutnya

Perbedaan Tradisi *mitoni* pada kehamilan pertama dan kehamilan anak selanjutnya terlihat jelas perbedaannya, seperti yang disampaikan Ibu Siti Qomariah dalam wawancara:

“Biasanya anak pertama itu masih lengkap acara mitonine mulai dari kramasan, ngundang anak-anak kecil, trus ngasih minyak anak laki-laki satu, anak perempuan satu kemudian anak disuruh ngambil batu trus mbandemi pager umah terus nanti makan tumpeng juga seperti itu.”

Biasanya anak pertama itu masih lengkap dalam acara *mitoni* mulai dari siraman, mengundang anak-anak kecil, terus memberi minyak anak laki-laki satu dan anak perempuan satu, kemudian anak disuruh mengambil batu melemparkan ke dinding rumah, kemudian nanti makan tumpeng juga seperti itu.” (Wawancara Ibu Siti Qomariah, 24 Maret 2025)

Seperti tahapan-tahapan runtut yang sudah dijelaskan di atas hanya dilakukan pada kehamilan anak pertama, dan kehamilan kedua hanya melakukan tradisi *ngupati* atau tradisi empat bulanan dan tahapan tumpengan, dengan hanya membuat tumpeng dan tidak ada batasan jumlah tumpengnya, hal ini disebutkan karena semua anak menjadi titipan dari Allah SWT. Hal ini dilakukan bukan untuk membedakan anak pertama dengan anak selanjutnya, bukan untuk menyebutkan mana yang *special* maupun tidak, perbedaan ini seperti dalam pelaksanaan beberapa ibadah yang dianjurkan untuk umat muslim, ketika orang yang mampu untuk melaksanakan ibadah haji yang pertama memiliki hukum wajib dan setelahnya adalah sunnah. Karena dalam tradisi *mitoni* anak pertama sudah

mewakili dan menjadi awal untuk adik-adiknya dan *mitoni* anak kedua hanya melaksanakan beberapa rangkaian acara seperti yang disampaikan dalam wawancara :

“Angger nomer loro sing penting digawekna tumpeng terserah jumlaeh kabeh-kabeh anak, sing penting ngapati, ngapati aja pas neng patang wulan tapi telu setengah, mergane ngapati kwe agi mepeti gawe sikil gawe jentik segala macem.”

“Anak nomor kedua yang penting dibuatkan nasi tumpeng terserah berapa jumlahnya, yang terpenting adalah ngapati atau tradisi tasyakuran empat bulan kehamilan, ngapati jangan pas di bulan ke empat namun di tiga bulan setengahnya, karena ngapati itu sedang membuat kaki, jari-jari dan segala macam.” (Wawancara Ibu Kitem, 28 April 2024)

”Ora kur mbarepe tok sing kaya kwe tah, selanjute tah ora paling ya angger ana gur dikupati tok, kwe tah ditumpengi tok yawes wes ora kaya gemien, kadang ana sing ora mitoni.”

“Tidak hanya untuk anak pertama saja, selanjutnya tidak paling hanya melaksanakan tradisi ngupati saja, hanya dibuatkan tumpeng sudah tidak seperti dulu, bahkan ada yang tidak melaksanakan tradisi mitoni.” (Wawancara Ibu Cakem, 29 April 2024)

Kedua informasi yang didapatkan diatas menjelaskan bahwa tradisi *mitoni* hanya dilaksanakan untuk anak pertama saja, anak kedua dan selanjutnya ada yang hanya membuat nasi tumpeng dan bahkan ada yang tidak melaksanakan tradisi *mitoni* karena semua rangkaian tradisi *mitoni* sudah terwakili oleh tradisi *mitoni* yang sudah dilaksanakan oleh ibu pada awal kehamilan anak pertama tersebut yang pastinya doa dan harapan bukan berarti tidak diadakan karena tidak melaksanakan tradisi *mitoni* tersebut.

BAB IV

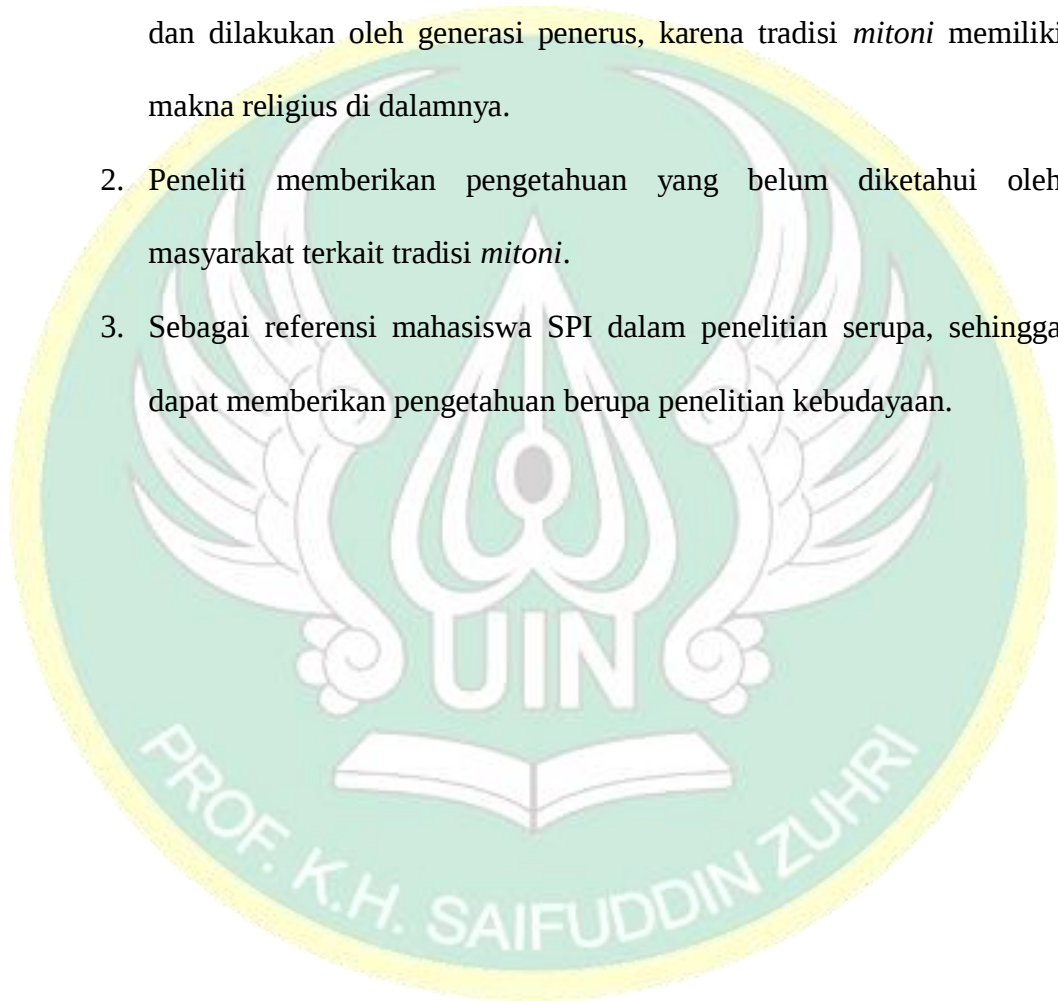
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang sudah dianalisis bahwa tradisi *mitoni* merupakan tradisi yang masih ada dan diwariskan sejak lama di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Tradisi *mitoni* memiliki makna religius dalam semua rangkaian acaranya yang berkaitan dengan agama Islam, agama yang dianut oleh semua masyarakat Desa Pageraji. Tradisi *mitoni* bukan hanya dilakukan tanpa ada sebab dan tujuan mulai dari awal sampai selesai memiliki tujuan dan makna tersendiri. Rangkaian tradisi *mitoni* diawali dengan urut badan, siraman, *sisiran*, mengalirkan kelapa ke sungai, kepungan, *nglengani*, *bandem pager* dan *nyebar duit*. Makna dalam tradisi *mitoni* semuanya mengandung unsur religius seperti dalam rangkaian *bandem pager* yang memiliki perbedaan dengan daerah lain bermakna untuk jabang bayi tidak kaget dan mendengarkan dengan baik serta memiliki makna religius yaitu berdoa boleh menggunakan bahasa apa saja dan bayi walaupun ada dalam kandungan itu mendengar dengan jelas. Sehingga lebih baik memang didengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an akan tetapi ini merupakan tradisi Jawa tetap ada unsur kebudayaan dan kebiasaan orang terdahulu. Walaupun banyak menggunakan bahasa-bahasa Jawa pelafalan doanya tetap saja tidak menghilangkan nilai baik dari niat dan tujuan semua rangkaian untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

B. Saran

1. Untuk masyarakat di Desa Pageraji untuk tetap melestarikan tradisi yang masih berkembang sampai saat ini terlebih tradisi *mitoni* yang seiring bertambahnya waktu mulai berkurang rangkaian tradisinya dengan kemajuan zaman. Sehingga tradisi *mitoni* akan terus berjalan dan dilakukan oleh generasi penerus, karena tradisi *mitoni* memiliki makna religius di dalamnya.
2. Peneliti memberikan pengetahuan yang belum diketahui oleh masyarakat terkait tradisi *mitoni*.
3. Sebagai referensi mahasiswa SPI dalam penelitian serupa, sehingga dapat memberikan pengetahuan berupa penelitian kebudayaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah, *Neloni, Mitoni Atau Tingkeban : (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)*, Karsa, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011
- Al Fiatur Rohmaniah. 2021. *Kajian Semiotika Roland Barthes. Al-Ittishol : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*
- Aminuddin, 1998 , *Semantik*. Bandung : Sinar Baru
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nasrhor Suroso. 2004. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bayuadhy, Gesta, 2015, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta : DIPTA
- Budiono, 2005, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 1994, *Linguistik Umum* . Jakarta: Rineka Cipta
- Darussamin, Zikri. 2020. *Kuliah Ilmu Hadis I*, Yogyakarta : Kalimedia
- Dilistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol The Power of Symbols*. Yogyakarta : Kanisius
- Endaswara, Suwardi. *Budi Pekerti Jawa dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Hanindita Graha Widya
- Funk dan Wagnalls, 1984, *Standard Desk Dictionary*, Cambrige: Harper and Row

Ghufron, Ilham Naelal. 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Pada Masyarakat Banyumas*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Gazalba, Sidi. 1998, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta:

penerbit Pustaka Antara

Geertz, Clifford. 1983, *Local Knowledge*. New York : Basic Books.

Hartoko, Rahmanto. 2009, *Kamus Istilah Sastra, dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Irzani, Mohammad Fahmi. 2023, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudddin Zuhri Purwokerto

Jung, Carl Gustav, 1994, *Man and his Symbols*, New York: Anchor Press Doubleday

Junaedi, Didi. 2015. *“Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an” (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-siroj Al-hasan Desa Kalimukti kecamatan*

Pabedilan Kabupaten Cirebon) dalam *jurnal of qur'an and hadits studies*, vol. 4 No.2.

Moeleong, Lexy J. 2010. *Teknik Analisi Data*. Jakarta: Rineka Cipta

Nafi'ah, Imroatun. 2020. *Konstruksi Sosial Penderes Gula Kelapa Pasca Kecelakaan Fisik Di Desa Pageraji Banyumas*, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ratna, Nyoman Kutha, 2005, *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Rofi'ah, Umi. 2021, *Pembacaan Surah At-Taubah Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Setiawan, Eko. 2015, *Nilai Religius Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami* . Jurnal al-
'Adalah, 18(1) 42-43.

Sholikhin, Muhammad. 2010, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT. Suka Buku

Soemididjodjo. 2008, *Bentaljemur Adamakna* . Surakarta : Buana Raya

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Suwartono. 2014, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset

Sztompka, Piotr. 2005, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Thomas F. O'dea. 1992, *Sosiologi Agama (The Sociology of Religion)*. Jakarta: Rajawali Press

Turfaulmali, Muhammad Ikfan. 2019, *Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Laren Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)*, Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Zahir, Abdul. 2023, *Makna Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Kitem

Hari/Tanggal : Minggu, 28 April 2024

Jabatan : Dukun Bayi

Umur : 74 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Tradisi *mitoni* niku nopo ?

N : Pertama-tama malam jemuah kliwon utawa Selasa Kliwon tiyang mitulikuri, pertama kula ngemek riyen, bar ngurut, trus di keramasi, bar kramas kepungan bocah, mbageli pager, sekie umaeh pada gedongan ya mbagele karo timun derajang-rajang. Dongane apa sing wadon nggo batirku sing lanang nggo bojoku, trus nyebar duit nggoli nyebar bismillahirrahmanirrahim madepe kiblat, maring ngulon, maring ngidul maring ngetan dihabisna tawurna sisan karo banyune disuntek maring bumi.

P : Perayaan tradisi mitoni enten wulan khusus atau hari khusus?

N : Sing penting wes olih wulan kepitu mbuh neng dina apa butueh nek nemu jemuah kliwon apa Selasa Kliwon.

P : Nopo mawon sing harus dipersiapaken ?

N : Arep nggawe Tumpeng nggo dukune ana ndoge nek pertama, malam kepungan keluarga, siang jam dua belas anak-anak, tumpenge angger pertama ya sebanyak-banyaknya tiga atau empat. Uang receh klening, nek duit akeh rejekine akeh, dicipreti bar maem ana telung plokane nek mbah dukun nyipreti ko pada mlayu, trus nggenteni berkate.

P : Perbedaan tradisi mitoni kehamilan mbarep kalih selanjute pripon ?

N : Angger nomer loro sing penting digawekna tumpeng terserah jumlahe kabeh-kabeh anak, sing penting ngapati, ngapati aja pas neng patang wulan tapi telu setengah, mergane ngapati kwe agi mepeti gawe sikil gawe jentik segala macem.

P : Makna teng tradisi mitoni nopo mawon ?

N : Nglengani ko milih sing bagus sing ayu, nglengani nganggo dalan si jabang bayi, mbandem pager wadon nggo aku angger lanang nggo bojoku, kelapa ukir tah ora wajib, siki kwe wes berwarna-warni wes ora kaya jaman kuna, kadang ana sing mitoni kadang gur dipijet, deneng lairan ya ajeg.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Cakem/ Cakol

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2024

Jabatan : Dukun Bayi

Umur : 66 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Tradisi mitoni niku nopo?

N : Kwe nek wes pitung wulanan, angger wes pitung wulan wong sing manak nembe lah kwe kudu mitulikuri tanggal selikur yakena tanggal telulikur yakena pitulikur yakena. Angger ora dina Selasa ya dina Jemuah wes kaya kwe.

P : Pasaran nopo mboten ? misal harus Selasa Kliwon nopo Jumat Kliwon,

N : Ya Selasa Kliwon ya lewih apik Jemuah Kliwon ya lewih apik

P : Lah terus proses rangkaianane tradisi mitoni ket awal ?

N : Ya keramase kembang nggo ngeramasi bocah wadon sing lagi hamil kembang abang putih, kembang telon, lah mengko nek ana bocah kepungan, mbandem pager, dilengani bocaeh, nyebar duit, olih berkat pada bali.

P : Nah terus nopo mawon sing kedah disiapaken ibu hamil ngge mitoni ?

N : Ya paling banyu bening sing nggo nyipreti bocah, lenga temen nggo nglengani bocah sing arep kepungan.

P : Kelapa sing diukir niku harus nopo mboten?

N : Lah kwe tah ora pentingan

P : Nek teng rangkaian mitoni enten maknane tersendiri nopo mboten?

N : Ya mbandem pager kwe artine anu kuna, kon supayane bocahe sehat,
apa-apa manut ngerungokna, adi lanang ya krungu, adi wadon ya
krungu, anak sholeh ya krungu anak sholihah ya krungu ekue ceritane.

P : Nek nyebar duit ?

N : Nyebar duit nggo gampang gangsar olehe nggolet rejeki bocaeh,
disanguni dipawiti duit

P : Nek nglengani ?

N : Ya bismillah jabang bayi ko kudu melu kie pintere, ayune, baguse kaya
kwe nek lanang kuping tengen nek wadon kuping kiwe.

P : Nek kramas niku ?

N : Nek kramas ya didongani inyong, kramas donga ora tidokan. Bakal
abang bakal kembang putih nggawene bapane.

P : Lah nek enten perbedaan teng kehamilan mbarep kalih selanjute nopo
mboten ?

N : Ora kur mbarepe tok sing kaya kwe tah, selanjute tah ora paling ya
angger ana gur dikupati tok, kwe tah ditumpengi tok yawes wes ora
kaya gemien, kadang ana sing ora mitoni.

P : Maknane ngaliraken kelapa teng kali niku nopo?

N : “Kon supayane bocahe bersih angger wadon lanang ya pada bae,
mulane dongane kaya kie Bismillahirrahmanirrahim ko jabang bayi ko
tek jaluk seomonge dukun angger lanang kudu bagus kaya Janoko

angger wadon de ayu kaya Sembadra. Dielusna maring puser ping telu ubeng-ubeng. Nek wes kaya kwe diubeng-ubengna klapane ng nyong dikumbah, dibersihi, disabuni ana apa wes rampung deweke trus kramas bibite wes kramas toli nganggo sarung ng nyong Bismillahirrahmanirrahim jabang bayi ko nek mbesuk lairan sing gampang gangsar, aja kelira aja keliru dalam metune lawang. Bismillah, Bismillah, Bismillah ping telu slontong ekue dongane. Nek sing ngelekna ya Bismillahirrahmanirrahim aku arep mbuang sebel puyenge jabang bayi mbesuk nek lairan gampang slontong kaya kwe.”



TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Meli Sulistiyawati

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2024

Jabatan : Pelaku Tradisi Mitoni

Umur : 24 Tahun

Narasumber : N

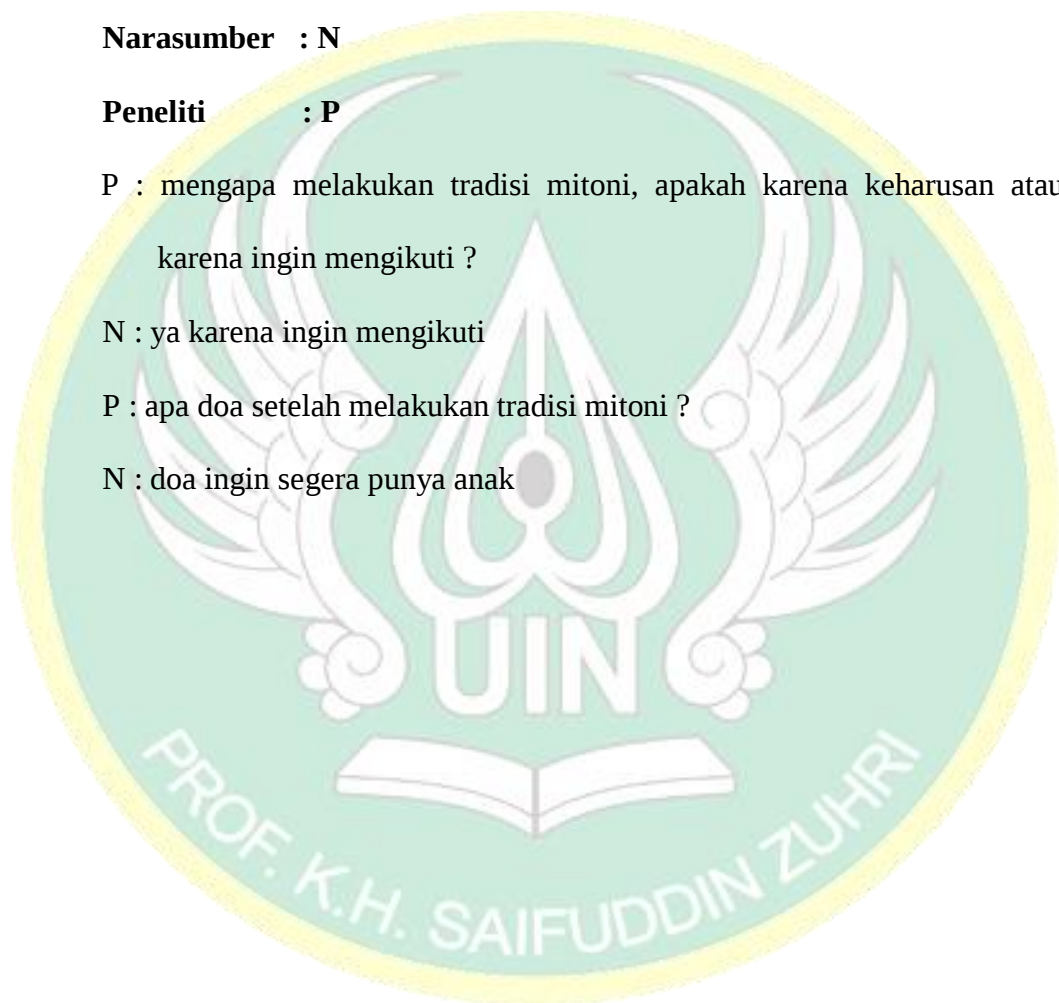
Peneliti : P

P : mengapa melakukan tradisi mitoni, apakah karena keharusan atau karena ingin mengikuti ?

N : ya karena ingin mengikuti

P : apa doa setelah melakukan tradisi mitoni ?

N : doa ingin segera punya anak



TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Masruri

Hari/Tanggal : Minggu, 10 November 2024

Jabatan : Tokoh Agama

Umur : 75 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Makna religius tradisi mitoni teng Desa Pageraji niku nopo mawon ?

N: Sedoyo niku enten maksude enten maknane, mereka melakukan bukan ada-ada, tapi ada maksud yang dikehendaki . Yang pertama ruwatan mandi, di dalam hadist dikatakan bahwa الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ dadi suci itu bagian dari iman ketika orang yang beriman itu harus suci, dan dibersih ini mengandung unsur doa mudah-mudahan jabang bayi yang dikandung ini juga termasuk menjadi bersih, bersih dari sifat-sifat yang kurang baik makannya harus dibersihkan karena Allah menciptakan semua ada dua ketika ada jelek maka ada baik. Ruwatan ini membuang yang jelek-jelek dan tersisa yang baik saja, karena Allah menyukai yang baik. Disisiri itu biar rapi, tidak semrawut ketika lahir menjadi anak yang rajin dan tidak berantakan dan mempunyai karakter. Seseorang yang beriman adalah seseorang yang mempunyai karakter yang baik. Nek kepungan, doa niku

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ

Gusti Allah memerintahkan kepada hambanya untuk berdoa kepada Allah bakal tek ijabaih, dalam proses hamil yang diharapkan adalah diberi kesehatan sebab disamping iman islam ya harus sehat, jika tidak sehat maka kita salah karena tidak minta kepada Allah, jabang bayinya dhohir bathin sehat, naudzubillah tuli, bisu, atau buta. Jadi meminta diberi kesehatan, yang kedua diberikan kesempurnaan jasmani dan rohaninya yang ketiga tentunya panjang umur, kemudian menjadi anak sholih dan sholihah yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

P : Trus makna nglengani nopo ?

N : Jadi di dalam doa ada dua satu doa dengan ucapan atau qoul, kedua adalah doa dengan hal atau tingkah, karena Rasulullah juga memberikan contoh yang baik atau sebagai uswatun hasanah, contoh kan tidak hanya diucapkan tapi dengan perbuatan dengan harapan mengandung doa, ketika melahirkan diberikan gampang gangsar, dan gampang gangsar simbolnya dengan minyak tersebut.

P : Terus makna mbandem pager niku nopo ?

N : Sebenarnya doa tapi tidak terlalu banget, tidak mbandem pager juga tidak apa karena bayi itu mendengar dari dalam. Seperti Imam Syafi'i yang belum lahir hampir dua tahun lamanya di dalam perut ibunya

tetapi selalu didengarkan bacaan Al-Qur'an sehingga saat lahir sudah langsung hafal Al-Qur'an. Berarti bayi itu mendengar, karena tradisi Jawa jadi bisa dipertahankan atau bisa diganti dengan yang lebih baik. Itupun ada nilai baiknya karena ada maknanya, supaya tidak kagetan ketika kagetan nanti bisa daldiri atau medal sendiri. Jika kelamaan kan kasihan bisa tidak selamat bayinya maupun ibunya.

P : Terakhir niku nyebar duit kalih mbagi berkat nganggo tangga teparo nopo maknane ?

N : Itu maknane **الْصَّدَقَةُ لِدَفْعِ الْبَلَاءِ** shodaqoh itu menolak bilahi, yang susah digampangkan, dilancarkan rezekinya, semua ada doanya. Sebenarnya tidak keluar dari jalur yang menyimpang dan harus disampaikan. Mbagi berkat iku bagian dari shodaqoh , ada harapan dari itu. Shodaqoh itu tidak ada ukurannya atau semampunya, atas anjuran nabi dan tidak ada paksaan, jika ada paksaan berarti dosa.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Siti Qomariah

Hari/Tanggal : Senin, 24 Maret 2025

Jabatan : Masyarakat Desa Pageraji

Umur : 38 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Dengan Siapa?

N : Dengan Ibu Siti Qomariah.

P : Sudah punya anak berapa?

N : Sudah punya anak empat.

P : Tradisi mitoni itu apa?

N : Menurut saya tradisi mitoni itu sebagai tanda atau tenger kalau pas hamil sudah tujuh bulan.

P : Bagaimana tradisi mitoni itu?

N : Ya selamatn biasanya bikin tumpeng terus biasanya si pala pendem kaya muntul, boled, waluh, dan sebagainya pokoke, ana kluban rujak.

P : Tujuan dari mitoni itu apa?

N : Tujuane ya nylameti, untuk keselamatan jabang bayi.

P : Perbedaan tradisi mitoni anak pertama dan anak selanjutnya?

N : Biasanya anak pertama itu masih lengkap acara mitonine mulai dari kramasan, ngundang anak-anak kecil, trus ngasih minyak anak laki-laki satu, anak perempuan satu kemudian anak disuruh ngambil batu trus mbandemi pager umah terus nanti makan tumpeng juga seperti itu.



TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Naili Ngizzatul Ngaeni

Hari/Tanggal : Senin, 24 Maret 2025

Jabatan : Masyarakat Desa Pageraji

Umur : 26 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Dengan siapa?

N : Dengan Naili Ngizzatul Ngaeni.

P : Tradisi mitoni itu apa?

N : Tradisi mitoni itu adat atau upacara yang biasanya dilakukan orang yang sudah hamil tujuh bulan.

P : Bagaimana rangkaian tradisi mitoni?

N : Mitoni itu biasanya di kramasi trus biasanya ada kelapa digambari wayang basanya dua ada gambar wayang perempuan dan wayang laki-laki, ada tumpengnya juga ngundang anak kecil trus dimakan bareng-bareng trus telinganya diminyaki nanti sesudah itu lari ke sumur atau kali cuci muka nglempari pager pakai batu.

P : Tujuan mitoni?

N : Tujuan mitoni sebagai slametan buat si jabang bayi.

P : Perbedaan tradisi mitoni anak pertama dan anak selanjutnya?

N : Biasanya anak pertama itu harus kumplit ada seperti tadi ada kramasan, gambar wayang trus ada juga makan-makannya juga harus komplit ada waluh ada belut katanya supaya lahirannya itu licin gampang gangsar itu.



TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Asih Setianingrum

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Maret 2025

Jabatan : Masyarakat Desa Pageraji

Umur : 24 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Dengan siapa?

N : Dengan Ibu Asih Setianingrum.

P : Tradisi mitoni itu apa?

N : Tradisi mitoni itu tasyakuran untuk tujuh bulanan.

P : Bagaimana tradisi mitoni yang pernah dilakukan.

N : Saat itu saya mengundang para tetangga untuk tasyakuran hanya membaca puji-pujian saja, setelah itu saya mengadakan bandem tembok dengan batu bebatuan setelah itu kepungan kaya makan-makan bersama anak-anak setelah itu sebar uang recehan kepada anak-anak disitu sudah.

P : Tujuan melakukan tradisi mitoni itu apa?

N : Tujuannya sebagai rasa bersyukur saya telah diberikan anak dan agar jabang bayi yang di perut saya sehat, selamat.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Resti

Hari/Tanggal : Minggu, 13 April 2025

Jabatan : Masyarakat Desa Pageraji

Umur : 38 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Dengan siapa?

N : Dengan Resti.

P : Tradisi mitoni itu apa?

N : Tradisi mitoni adalah tasyakuran ketika sudah tujuh bulan kehamilan

P : Tradisi mitoni yang pernah dilakukan itu bagaimana?

N : Tradisi mitoni yang pernah saya lakukan yang pertama itu mandi, kepungan makan sama anak-anak, nglempar batu ke dinding sama nglengani telinga anak-anak terus nglempar koin trus malamnya tahlilan.

P : Tujuan melakukan tradisi mitoni itu apa?

N : Sebagai rasa syukur kepada Allah dan jabang bayi selamat sampai lahir.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ayu Agustin

Hari/Tanggal : Minggu, 13 April 2025

Jabatan : Masyarakat Desa Pageraji

Umur : 28 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Dengan siapa?

N : Ayu Agustin

P : Tradisi mitoni menurut Mba Ayu itu apa?

N : Syukuran kehamilan ibu hamil yang tujuh bulan.

P : Sudah punya anak berapa?

N : Dua.

P : Tradisi mitoni yang pernah dilakukan itu bagaimana?

N : Kalau yang anak pertama kebetulan lahirnya ngga di Indonesia karena waktu itu lagi kerja sama suami di luar negeri jadi tidak ada mitoni paling di rumah ngadai syukuran biasa, yang kedua juga engga karena kan udah kedua biasanya engga, cuma kebetulan waktu itu ada acara kumpulan keluarga jadi sekalian doa bersama.

P : Tujuan melakukan tradisi mitoni itu apa?

N : Ya mungkin mendoakan janin, syukuran supaya janinnya sehat lahir dengan normal dan ibunya juga sehat.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Nurul Isna Febriyani

Hari/Tanggal : Minggu, 13 April 2025

Jabatan : Masyarakat Desa Pageraji

Umur : 28 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Tradisi mitoni itu apa?

N : Tradisi yang dilakukan ketika sudah hamil tujuh bulan.

P : Tradisi mitoni yang pernah dilakukan itu bagaimana?

N : Ya siraman makan bersama anak-anak nglengani bocah lanang wadon, nyebar duit, bandem pager, nglengani bocah lanang wadon.

P : Tujuan melakukan tradisi mitoni itu apa ?

N : Supaya dalam kehamilan sehat terus mendoakan keselamatan dalam proses lahiran sang ibu dan bayi.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Eka Fitriyani

Hari/Tanggal : Minggu, 13 April 2025

Jabatan : Masyarakat Desa Pageraji

Umur : 28 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Dengan siapa?

N : Dengan Eka Fitriyani.

P : Tradisi mitoni itu apa?

N : Tradisi mitoni itu tradisi untuk slametan saat kehamilan tujuh bulan.

P : Tradisi mitoni yang pernah dilakukan itu bagaimana?

N : Tradisi mitoni yang pernah dilakukan itu ada selamatan, kepungan anak-anak, lempar batu kecil ke tembok, makein minyak ke telinga anak yang cowo dan cewek.

P : Tujuan melakukan tradisi mitoni itu apa?

N : Tujuannya yang pertama karena mengikuti sudah adat istiadat disini katanya untuk keselamatan bayi jadi kita melakukannya.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Awalia Novida

Hari/Tanggal : Minggu, 13 April 2025

Jabatan : Masyarakat Desa Pageraji

Umur : 28 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Dengan siapa?

N : Dengan Mba Awalia Novida.

P : Tradisi mitoni itu apa?

N : Tradisi mitoni itu syukuran untuk tujuh bulanan kehamilan.

P : Tradisi mitoni yang pernah dilakukan itu bagaimana?

N : Banyak ya buat tradisinya dari ibu-ibu yang berkumpul untuk masak-masak biasanya menunya juga udah ditentukan dari mulai ada ikan, ada buah-buahan yang harus disiapkan juga itu yang buat menu. Kalau buat bapak-bapak itu syukuran tahlilan, buat anak-anak juga ada kalau anak-anak biasanya kepungan, terus ada juga nanti ada acara siraman buat yang hamil sama orang Jawa bilang nglengani, nglengani itu kita milih anak cewek dan cowok nanti kita kasih kaya minyak goreng dengan tujuan konon anaknya mungkin mirip dari sifat, perilaku dan lainnya.

P : Tujuan melakukan tradisi mitoni itu apa?

N : Tujuan sebagai rasa syukur biar nanti sampai kehamilan sembilan bulan sehat gangsar sampai lahiran dede bayinya.



TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Sri Wahyuni

Hari/Tanggal : Minggu, 13 April 2025

Jabatan : Masyarakat Desa Pageraji

Umur : 32 Tahun

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Dengan siapa?

N : Dengan Ibu Sri Wahyuni.

P : Tradisi mitoni itu apa?

N : Menurut saya sendiri tradisi mitoni adalah tradisi yang dilakukan kalau di daerah saya di Jawa yang saya tahu tradisi mitoni adalah untuk merayakan usia kehamilan di umur tujuh bulan seperti itu, jadi waktu si ibu tepat berusia tujuh bulan bahkan yang saya tahu usianya jangan sampai kurang atau jangan sampai lebih jadi harus pas tujuh bulan seperti itu.

P : Bagaimana tradisi mitoni yang pernah dilakukan?

N : Saya baru punya satu anak ya jadi saya dilingkungan saya di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang saya tahu juga walaupun dalam satu kabupaten itu masing-masing kecamatan desa itu berbeda. Jadi tradisi mitoni yang saya tahu itu dilakukan oleh anak nomer pertama, seingat saya diurut sama dukun bayinya, kemudian kita mandi mandinya pun sama kembang tujuh rupa ya kalau engga

salah ada bunga mawar, bunga kenanga, daun pandan seperti itulah lengkap, kemudian ada kelapa yang digambar gambar wayang, ada telur jawa, setelah proses mandi selesai ada proses kepungan atau gendurenan bapak-bapak di dalam rumah kalau anak-anak diluar. Dalam proses anak-anak kemarin saya pertama berdoa, kemudian merebutkan uang yang ada di dalam bekas buat nyuci beras dikasih bunga, ada yang di cipretkan sama sapu omang, untuk yang di dalam berdoa bersama di pimpin oleh Pak Kayim seperti itu tradisinya. Dan saya yakin masing-masing desa, kecamatan, kabupaten itu pasti beda urut-urutannya, dan di desa saya tradisi mitoni dilakukan di hari kalau engga hari selasa ya hari jumat karena ada yang menyampaikan dengan tujuan biar cepet lairnya di hari jumat atau di hari selasa karena harinya terasa pendek seperti itu tapi Wallahu'a'lam karena kita hanya mengikuti adat istiadat seperti itu.

P : Tujuan melakukan tradisi mitoni itu apa?

N : Kalau saya sendiri tujuan melakukan tradisi mitoni karena memang saya itu menaati orang tua saya jadi di desa saya memang ada seperti itu lah orang tua saya memang orang jaman dahulu jadi saya melaksanakan adat istiadat seperti kalau untuk tujuan lain ya sebagai bentuk rasa syukur aja seperti itu, kalau untuk yang katanya ini jadi ini kan di dalam uburampe ada banyak banget mba yang ada pete, ada jengkol, ada kecambah, nah masing-masing uburampe memiliki makna sendiri-sendiri seperti itu, jadi tujuan saya manut sama orang

tua saya seperti itu bahwa disini memang melaksanakan tradisi seperti ini dan harus mengikuti itu selebihnya mengenai ini itu saya Wallahu'a'lam.



Lampiran 2: Dokumentasi



Siraman



Membersihkan kelapa ukir



Sisiran



Kepungan dan doa bersama



Nglengani



Bandem Pager



Bagi Duit



Nyebar Duit



Bagi berkat kepungan



Berkat Slametan



Wawancara Eyang Kitem



Wawancara Eyang Cakol



Wawancara Ibu Meli



Wawancara Bapak Masruri



Wawancara Ibu Siti Qomariyah



Wawancara Ibu Naili Ngizzatul Ngaeni



Wawancara Ibu Asih Setianingrum



Wawancara Ibu Resti



Wawancara Ibu Ayu Agustin



Wawancara Ibu Nurul Isna Febriani



Wawancara Ibu Eka Fitriyani



Wawancara Ibu Awalia Novida



Wawancara Ibu Sri Wahyuni

Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.701/Un.19/FUAH/PP.05.3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Siti Nur Khafidzoh
NIM : 2017503031
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Makna Religius Dalam Tradisi Mitoni di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Pada Hari Kamis, tanggal 6 Juli 2023 dan dinyatakan LULUS
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Arah penelitiannya apa?
2. Kenapa memilih tema ini ?
3. Apa nilai disfungsi penelitian ini?
4. Bagaimana proses collecting datanya?
5. Bagaimana proses validasi datanya?

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dr. Hj. Ida Novianti, M. Ag

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 22 Maret 2024

Penguji

Jamaluddin, MA

Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-838/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Siti Nur Khafidzoh
NIM : 2017503031
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 9
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 11 Juni 2024: **Lulus dengan Nilai: 76 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 9 Januari 2025



Wakil Dekan I Bidang
Akademik

Prof.Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 5: Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Nur Khafidzoh
NIM : 2017503031
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing : Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	12 Juli 2023	Mengajukan Judul dan BAB I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	11 Agustus 2023	Mengganti Judul mata religius	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	25 September 2024	ACC BAB I, Mengajukan BAB II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	29 November 2024	Membenarkan posisi halaman dan format skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	5 Desember 2024	ACC Bab II, Mengajukan BAB III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	10 Desember 2024	ACC Bab III, Mengajukan BAB IV-V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	17 Desember 2024	Revisi penulisan yang salah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	19 Desember 2024	ACC keseluruhan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 07 Januari 2025

Dosen Pembimbing

[Signature]

Lampiran 6: Rekomendasi Munaqasyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Siti Nur Khafidzoh
NIM : 2017503031
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Makna Religius Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Pageraji
Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

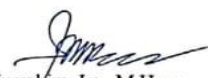
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 07 Januari 2025

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohm, Lc., M.Hum.
NIP. 198709022019031011

Dosen Pembimbing


Dr. Hj Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 1977111042000032001

Lampiran 7: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-68/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : SITI NUR KHAFIDZOH

NIM : 2017503031

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) / Sejarah Peradaban Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 6 Januari 2025



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 8: Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/5148/12/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

SITI NUR KHAFFIDZOH

(NIM: 2017503031)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 98
Tartil	: 80
Imla'	: 75
Praktek	: 80
Tahfidz	: 70



ValidationCode

Lampiran 9: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

التميز	
الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٤٦٦٤ / ٢٠٢١	
منحت الى	
الاسم	: سيتي نور حافظة
المولودة	: ببانيوماس، ٥ أبريل ٢٠٠٢
	الذي حصل على
	٥٤ : فهم المسموع
	٤٩ : فهم العبارات والتراكيب
	٤٨ : فهم المقروء
النتيجة	: ٥٤
في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤ فبراير ٢٠٢١	
بورو وكرتو، ٢٠ مايو ٢٠٢١ رئيس الوحدة لتنمية اللغة.	
الحاج أحمد سعيد، الماجستير رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١	
 ValidationCode	

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24664/2021

This is to certify that

Name : SITI NUR KHAFIDZOH
Date of Birth : BANYUMAS, April 5th, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021,
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 47
2. Structure and Written Expression	: 47
3. Reading Comprehension	: 54

Obtained Score : 493



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

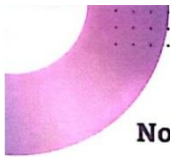


ValidationCode

Purwokerto, January 28th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 11: Sertifikat PPL



SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Siti Nur Khafidzoh

NIM : 2017503031

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

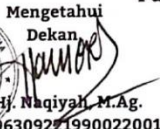
Ponpes Modern Darul Quran al Karim, Baturraden

9 Januari - 7 Februari 2023

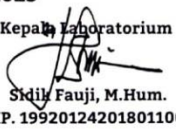
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023



Mengetahui
Dekan
Dr. Hj. Naqiyah M.Ag.
NIP. 196309221990022001



Kepala Laboratorium
Sidiq Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002



Lampiran 12: Sertifikat KKN



Lampiran 13: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-1160/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/6/2024

19 Juni 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas

Di -

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Siti Nur Khafidzoh
NIM : 2017503031
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Makna Religius Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas
Tempat : Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
Waktu : 20 Juni 2024 - 21 Agustus 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 14: Surat Sudah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH DESA PAGERAJI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS
KEPALA DESA
JALAN RAYA PAGERAJI NO. 7 TEL P (0281) 655 219 PAGERAJI KODE POS 53162

Kode Desa/Kelurahan : 02172006

SURAT KETERANGAN
Nomor : 471.13/ 01/I/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa :

1. N a m a	: SITI NUR KHAFIDZOH	PEREMPUAN
2. Tempat/Tanggal Lahir	: BANYUMAS / 05 April 2002	
3. Warganegara	: INDONESIA	
4. Agama	: Islam	
5. Pekerjaan	: PELAJAR/MAHASISWA	
6. Tempat Tinggal	: PAGERAJI, RT.007 / RW.010	
7. Surat bukti diri	: NIK. 3302174504020005 No. KK. 3302170901070003	
8. Keperluan	: KELENGKAPAN WISUDA, TELAH MELAKUKAN PENELITIAN PENYUSUNAN SKRIPSI TENTANG MAKNA RELIGIUS DALAM TRADISI MITONI DI DESA PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS	
9. Ber laku	: 06 Januari 2025 s/d 05 Februari 2025	
10. Keterangan lain	: DI LAKSANAKAN DARI 20 JUNI 2024 SAMPAI DENGAN 20 AGUSTUS 2024	

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pageraji, 06 Januari 2025



SUTONO, SE.



Lampiran 15: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Nur Khafidzoh
NIM : 2017503031
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 05 April 2002
Alamat Rumah : Pageraji, rt 07 rw 10, Kecamatan
Cilongok, Kabupaten Banyumas
Nama Ayah : Sahidin
Nama Ibu : Jaeninah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : MI Ma'arif NU 1 Pageraji, 2014
- b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP Alfa Ali Masykur, 2017
- c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Wonosobo, 2020
- d. S-1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saizu, 2020

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur Wonosobo
- b. Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa

Purwokerto, 19 April 2025

Hormat Saya,



Siti Nur Khafidzoh
NIM. 2017503031